

**IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI
BERDASARKAN KMA NOMOR 211 TAHUN 2011 DALAM
PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI SMA ISLAM
SULTAN AGUNG 1 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



oleh

Nur Azizah

NIM. 31501602425

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Azizah

NIM : 31501602425

Jenjang : Sarjana Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Berdasarkan KMA Nomor 211 Tahun 2011 dalam Penerapan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain., bukan saduran, dan bukan terjemahan . sumber informasi yang sesuai dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 21 Agustus 2023



Nur Azizah

NIM. 31501602425

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 21 Agustus 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi

Lampiran : 2 (dua) eksemplar

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nur Azizah

NIM : 31501602425

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Judul : Implementasi Kompetensi Kepemimpinan

Guru PAI Berdasarkan KMA Nomor 211
Tahun 2011 dalam Penerapan Budaya Sekolah
Islami di SMA Islam Sultan Agung 1
Semarang

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd. .
NIK. 211517028

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **NUR AZIZAH**
Nomor Induk : 31501602425
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI
BERDASARKAN KMA NOMOR 211 TAHUN 2011 DALAM
PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI SMA ISLAM SULTAN
AGUNG 1 SEMARANG**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Jumat, 8 safar 1445 H.
25 Agustus 2023 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Penguji II

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Pembimbing I

Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II

Toba Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Nur Azizah, 31501602425. **IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI BERDASARKAN KMA NOMOR 211 TAHUN 2011 DALAM PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2023.

Penelitian ini membahas implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI berdasarkan KMA nomor 211 tahun 2011 dalam penerapan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dengan berfokus pada: 1. Bagaimana bentuk kompetensi kepemimpinan guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang; 2. Bagaimana upaya Guru PAI dalam menerapkan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mencoba menjabarkan penemuan di lapangan kedalam kata-kata menggunakan analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Setelah data terverifikasi, peneliti melakukan triangulasi guna tercapainya keabsahan data.

Data yang teruji keabsahannya menunjukkan bahwa: 1. Kompetensi kepemimpinan guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menunjukkan bahwa Guru sudah cukup baik dalam menjalankan kompetensi kepemimpinan berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011; 2. Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang telah berhasil menerapkan Budaya Sekolah Islami dengan baik. Ini tercermin dalam perencanaan BUSI yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, hasil yang positif dalam praktik ibadah, dan penanganan yang efektif terhadap tantangan evaluasi pelaksanaan BUSI.

Kata Kunci : *Kompetensi Kepemimpinan, Guru PAI, Budaya Sekolah Islami*

ABSTRACT

*Nur Azizah, 31501602425. **IMPLEMENTATION OF PAI TEACHER LEADERSHIP COMPETENCE BASED ON KMA NUMBER 211 OF 2011 IN THE APPLICATION OF ISLAMIC SCHOOL CULTURE AT SULTAN AGUNG ISLAMIC HIGH SCHOOL 1 SEMARANG.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, 21 August 2023.*

This study discusses the implementation of PAI teacher leadership competence based on KMA number 211 of 2011 in the application of Islamic school culture at Sultan Agung Islamic High School 1 Semarang by focusing on: 1. How are the form the leadership competence of Islamic Education teachers at Sultan Agung Islamic High School 1 Semarang; 2. How are the efforts do Islamic Education teachers make in implementing Islamic School Culture at Sultan Agung Islamic High School 1 Semarang.

With a qualitative descriptive approach method, researchers try to describe findings in the field into words using data analysis starting from data reduction, data presentation, to drawing conclusions or verifying data. After the data is verified, researchers triangulate to achieve data validity.

Data that have been tasted for validity show that: 1. The leadership competence of PAI teachers at Sultan Agung Islamic High School 1 Semarang shows that teachers are good enough in carrying out leadership competencies that have been regulated in the Decree of the Minister of Religious Affairs Number 211 of 2011; 2. The Islamic Education teachers at Sultan Agung Islamic High School 1 Semarang have successfully implemented Islamic School Culture (BUSI) effectively. This is reflected in the planning of BUSI aligned with Islamic values, positive outcomes in religious practices, and effective handling of evaluation challenges in implementing BUSI.

Keywords : *Leadership Competence, PAI Teaher, Islamic School Culture*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik diatas)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`Ain	`	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apotrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِى ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِو ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِى...أ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِى...	Kasrah dan ya	ĩ	i dan garis di atas
ـِو	Dammah dan wau	ũ	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan sebuah huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik kata fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang memberi sakit beserta obatnya, yang memberi petunjuk dan bimbingan-Nya, yang melancarkan dan memudahkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembentukan Budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”.

Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW. contoh nyata seorang pemimpin umat, penyempurna akhlak, dan suri tauladan bagi manusia.

Penulisan skripsi dengan judul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Berdasarkan KMA Nomor 211 Tahun 2011 dalam Penerapan Budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang” disusun dan diajukan guna memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai hal yang tentunya tidak akan dapat terselesaikan tanpa do’a, bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak.

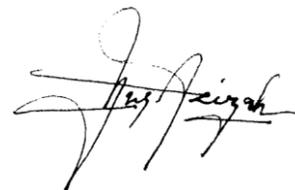
Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis tidak lupa sampaikan rasa terima kasih yang teramat sangat kepada :

1. Kedua orang tuaku bapak Sholikhin dan Ibu Khamdah yang senantiasa mendo’akan, mencurahkan cinta, kasih sayang dan memberikan dorongan moral maupun material sepanjang masa, kepada penulis demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
2. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum.
3. Dekan Fakultas Agama Islam, bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

4. Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Seluruh staf kependidikan Fakultas Agama Islam yang banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Kepala sekolah, Wakil Kepala sekolah dan Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang telah membantu penulis dalam mencari informasi dan pengetahuan.
8. Kakak tercinta, Nur Aini yang senantiasa mendukung, mendoakan, memotivasi, dan mencurahkan cinta, kasih sayang dan nasihat kepada saya.
9. Sahabat-sahabat tarbiyah, khususnya Nuzul, Okti, Nisa, Novi, Mahmudah, Aini, Silna, dan teh Santi yang selalu mendo'akan dan memotivasi penulis selama menempuh ilmu di Semarang.
10. Teman sejawat seperjuangan Tarbiyah Angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaannya.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain do'a dan semoga amal ibadah mereka diterima oleh Allah SWT, dan mendapat imbalan yang setimpal. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Semarang, 21 Agustus 2023



Nur Azizah

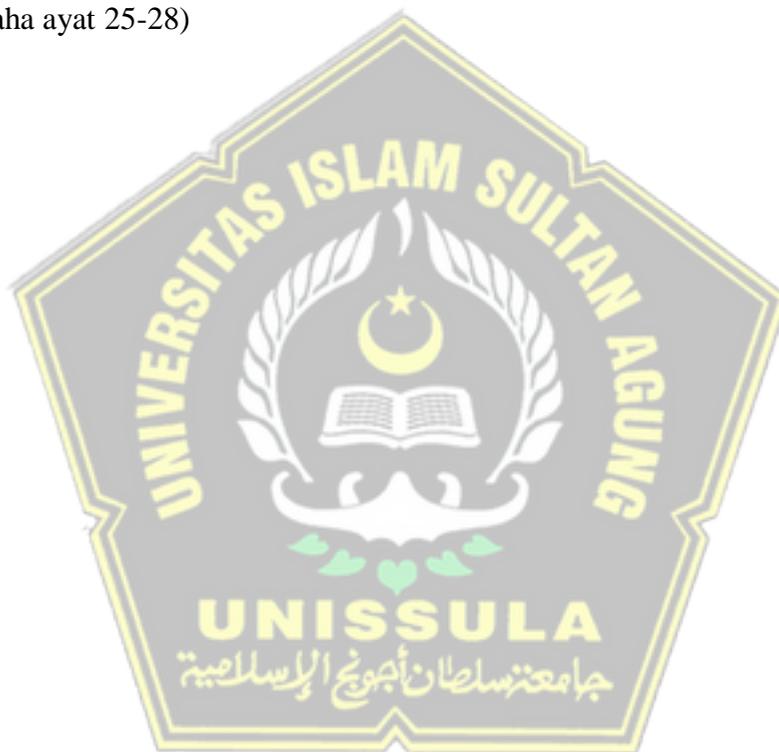
MOTTO

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاجْلُ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya :

“Ya Rabb, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”

(QS. Thaha ayat 25-28)



DAFTAR ISI

PENYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II	12
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI.....	12
DI SEKOLAH.....	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Pendidikan Agama Islam.....	12
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	12
b. Komponen Pendidikan Agama Islam	14
c. Landasan Pendidikan Islam.....	21
d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	24
e. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	27
f. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	28
g. Kompetensi Guru.....	29

2. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI	30
a. Pengertian Kepemimpinan.....	30
b. Kepemimpinan dalam Islam	32
c. Kompetensi Kepemimpinan Guru	34
d. Kedudukan Guru PAI sebagai Pemimpin.....	40
3. Budaya Sekolah Islami	41
a. Pengertian Budaya Islami	41
b. Proses Pembentukan Budaya Sekolah Islami	42
c. Karakteristik Budaya Sekolah	43
d. Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami	45
e. Membangun Budaya Sekolah yang Islami	51
B. Penelitian Terkait	55
C. Kerangka Teori	61
1. Kompetensi kepemimpinan Guru PAI	61
2. Budaya Sekolah Islami	64
a. Pengertian budaya Sekolah.....	64
b. Proses Pembentukan Budaya Sekolah Islami	66
c. Fungsi Budaya Sekolah.....	68
d. Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami	69
BAB III	72
METODE PENELITIAN	72
A. Definisi Konseptual	72
B. Jenis Penelitian	74
C. Setting Penelitian	75
D. Sumber Data	76
E. Teknik Pengumpulan Data	77
F. Analisis Data	79
G. Uji Keabsahan Data	81
BAB IV	84
ANALISIS KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG	84
A. Analisis Penguasaan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI	84

B. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang	105
BAB V	112
PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	112
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
PEDOMAN PENGUMPULAN DATA	119
LAMPIRAN	I



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah	ix
Tabel 5 Nama Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Proses Pembentukan Budaya.....67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah semua orang yang memiliki andil dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik, baik secara personal maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, demi mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih fokus pada pendidikan akademik anak didik. Sedangkan, mendidik memiliki peran penting dalam membentuk jiwa dan karakter anak didik. Dengan kata lain, mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

Profesi sebagai Guru merupakan profesi yang sangat mulia dan bermartabat. Hal ini disebabkan karena antara orang-orang yang berilmu sangat berbeda jauh dengan orang-orang yang tidak berilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.
(QS Al-Mujadalah: 11)²

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm.9.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, hlm.543.

Namun tidak sedikit orang berpendapat bahwa saat ini Guru Pendidikan Agama Islam hanya menjalankan tugasnya di kelas dan tidak lebih dari itu. Idealnya, seorang Guru harus aktif selama 24 jam sehari, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdurrahman.³ Ini berarti Guru harus siap untuk mendidik dan mengawasi anak didiknya dimana pun dan kapan pun dibutuhkan. Sebagai Guru, mereka tidak hanya sebatas figur yang hadir secara fisik, tetapi harus berperan aktif sesuai dengan kebutuhan sebenarnya. Untuk sekarang ini sangatlah diperlukan Guru yang mempunyai *basic*, yaitu kompetensi sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.

Kompetensi seorang Guru adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang ditunjukkan dalam situasi mengajar. Berdasarkan pandangan Gardon, Bertha Natalina Silitonga dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu: 1. Pengetahuan (*knowledge*), mencakup kesadaran dalam bidang kognitif. 2. Pemahaman (*understanding*), meliputi kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. 3. Kemampuan (*skill*), mencakup keterampilan yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. 4. Nilai (*value*), merujuk pada standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis menyatu dalam diri seseorang. 5. Sikap (*attitude*), mencakup perasaan atau reaksi terhadap rangsangan dari luar, seperti

³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, hlm.10.

kesenangan atau ketidaksukaan. 6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau aktivitas tertentu.⁴

Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dengan tegas menyatakan bahwa, selain harus memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, setiap Guru harus memiliki dua kompetensi lainnya, yaitu kompetensi spiritual dan kepemimpinan. Persyaratan ini berlaku untuk seluruh Guru PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di seluruh satuan pendidikan yang ada, termasuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK/MAK. Kompetensi kepemimpinan yang merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap Guru, termasuk oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berguna untuk mengelola dengan baik seluruh potensi sekolah dalam mewujudkan budaya islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan dimana ia melaksanakan tugas dan fungsinya.⁵

Kompetensi kepemimpinan yang disebutkan dalam KMA tersebut memotivasi Guru PAI supaya mampu mewarnai kehidupan setiap peserta didik di sekolah. Dengan demikian, kemampuan seorang Guru PAI dalam mengelola peserta didik menjadi indikator bagi kompetensi kepemimpinannya. Dalam hal ini, kepala sekolah, staf kependidikan, dan pihak-pihak yang terkait lainnya

⁴ Bertha Natalina Silitonga dkk, *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan*, Yayasan Kita Menulis, 2021, hlm.89.

⁵ N Nuraenih, "*Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Budaya Islami Di Smp Negeri 2 Gegecik*," Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam 5 no. 1, 2020, hlm. 69.

perlu memberikan pembinaan yang berkelanjutan supaya mereka benar-benar memiliki kemampuan dalam menerapkan budaya Islami di lingkungan sekolah.

Berdasarkan perspektif tersebut, menjadi tantangan tersendiri bagi Guru PAI untuk mampu memaksimalkan potensi yang ada, dengan tujuan menciptakan lingkungan Islami sebagai *uswah* sekaligus implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik khususnya, serta seluruh *stakeholder* maupun lingkungan sekitar. Dengan demikian Guru PAI dapat membangun dan menerapkan kemampuan kepemimpinannya dalam rangka menciptakan budaya sekolah Islami melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan positif yang diterapkan di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, Guru sering mengalami berbagai hambatan dan tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi perbedaan persepsi tentang budaya sekolah Islami, kurangnya kemampuan untuk memaksimalkan peran Guru dalam memimpin peserta didik, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya menerapkan budaya sekolah Islami baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, pengaruh negatif globalisasi yang semakin tidak ada batasnya, peserta didik yang terkadang melanggar peraturan seperti absen dari sholat berjamaah atau berpura-pura sedang halangan bagi wanita dan juga perilaku kurang sopan lainnya. Walaupun hanya sebagian kecil saja yang melanggar kegiatan keagamaan tersebut, namun mayoritas siswa tetap taat. Semua ini merupakan tantangan bagi Guru PAI yang harus mampu mengayomi dan membimbing peserta didik secara keseluruhan tanpa ada yang tertinggal.

Untuk menghadapinya, diperlukan Guru yang mampu memimpin, membimbing, menginspirasi, dan menjadi teladan yang baik, sehingga pelajaran agama yang mereka pelajari di kelas dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang positif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa dasar atau alasan yang menjadi pertimbangan penulis untuk memilih judul dalam penulisan skripsi ini. Pertama, salah satu permasalahan yang dialami oleh Guru PAI diberbagai satuan pendidikan adalah kurangnya partisipasi dalam pengelolaan kegiatan sekolah. Seringkali Guru PAI tidak diberi porsi untuk menduduki jabatan yang fungsional dalam organisasi sekolah. Guru PAI lebih dikenal sebagai penasihat bagi anak didik yang terdapat melakukan hal negatif. Perlu adanya partisipasi oleh Guru PAI baik sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, serta pengorganisasian komunitas sekolah atau pemberdaya komunitas sekolah, sehingga lebih luas peran yang diberikan dalam lingkup satuan pendidikan.⁶ Kedua, semakin berkembangnya teknologi dan komunikasi yang membawa dampak positif dan juga negatif bagi generasi muda. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadi krisis nilai oleh anak muda di dunia termasuk di Indonesia. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri baik Guru maupun orang tua. Perlu upaya pencegahan melalui penanaman nilai-nilai agama secara komprehensif. Tidak jauh dari itu memang salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur kepada anak didik

⁶ Wahyudi Sumpeno, *Menjadi Fasilitator Efektif, Kiat-Kiat Memberdayakan Masyarakat*, Solo: Yayasan Duta Awam, 2004, hlm.10.

dalam upaya membentuk kepribadian intelek yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan. Dalam lembaga pendidikan Islam, budaya sekolah Islami akan menjadi kekuatan tersendiri. Jadi jika sekolah mengharapkan terciptanya lembaga pendidikan Islam yang unggul maka perlu upaya penanaman nilai, kebiasaan, dan sikap positif budaya sekolah Islami secara kuat.⁷ Ketiga, dipilihnya SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai objek penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang memperhatikan pendidikan keagamaan siswanya. Hal ini terlihat dari visi sekolah tersebut adalah menjadi lembaga pendidikan umum Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai Islami, dengan tujuan menghasilkan kader pemimpin umat yang beriman dan berakhlak mulia, serta menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan sebagai bagian dari generasi khaira ummah. Serta adanya program Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang merupakan kelanjutan budaya akademik Islami yang diterapkan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula).⁸ Oleh karena itu, penting bagi Guru mampu menjalankan peranannya sebagai pemimpin dalam membimbing anak didik untuk menjadi generasi berbudaya Islami yang khaira ummah.

Kemudian dalam penelitian ini penulis akan mengungkap sejauh mana kompetensi kepemimpinan Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, serta upayanya dalam menerapkan Budaya Sekolah Islami di sekolah.

⁷ Mustopa, "Budaya Sekolah Islami (BUSI): Studi Kasus Di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang", Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 11 no. 2, 2017, hlm.110.

⁸ Mustopa, "Budaya Sekolah Islami (BUSI)", XI, hlm.119.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kompetensi kepemimpinan Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
2. Bagaimana upaya Guru PAI dalam penerapan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk kompetensi kepemimpinan Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.
2. Mengetahui upaya Guru PAI dalam penerapan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama mengenai penerapan kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam pembentukan budaya sekolah Islami.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru

- a. Sebagai pedoman atau referensi pendidik dalam membentuk budaya sekolah Islami di sekolah
- b. Sebagai penyemangat pendidik dalam meningkatkan pembinaan budaya sekolah Islami di sekolah

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah dalam membentuk budaya sekolah Islami
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah aset keilmuan tentang kompetensi kepemimpinan Guru PAI

4. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam membudayakan nilai-nilai Islami
- b. Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan capaian belajar peserta didik

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi yang akan ditulis pada penelitian ini, dengan judul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Berdasarkan KMA Nomor 211 Tahun 2011 dalam Penerapan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Agung 1 Semarang” yang tersusun dalam bab-bab tersendiri untuk mempermudah pembaca dalam mengikuti pembahasan skripsi. Namun demikian antara bab satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat. Kemudian dari masing-masing bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab yang berkaitan, yaitu bagian awal, tengah dan akhir.

1. Bagian Awal

Bagian awal memiliki beberapa unsur, yaitu: halaman judul penelitian yang dilakukan penulis, halaman deklarasi keaslian skripsi yang

ditulis penulis, halaman nota dinas dari pembimbing, halaman pengesahan setelah skripsi dinyatakan sempurna oleh tim penguji, halaman abstrak dan kata kunci yang berisi intisari skripsi, halaman transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan isi penelitian yang disajikan dalam bentuk bab-bab, sub bab yang lebih rinci dengan menganut sistematika yang dianjurkan. Dalam bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan : Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan pengambilan judul, rumusan masalah yang mencakup pertanyaan mengenai ruang lingkup permasalahan, tujuan penelitian ini menjawab rumusan masalah serta alasan penelitian dilakukan, manfaat penelitian menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan baik untuk penulis maupun pihak lain, dan sistematika pembahasan yang berisi rangkuman singkat mengenai isi skripsi yang bertujuan memberikan gambaran skripsi.

BAB II Landasan Teori : Bab ini berisi kajian pustaka yang mencakup teori-teori yang digunakan oleh penulis yang dijadikan rujukan serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dan bagian akhir berisi kerangka teori memuat teori-teori yang terpisah-pisah menjadi rangkaian utuh digunakan untuk mendapatkan jawaban sementara.

BAB III Metode Penelitian : Bab ini berisi definisi konseptual yang menjelaskan konsep dalam variabel yang digunakan, jenis penelitian yang tepat digunakan oleh penulis dengan memperhatikan berbagai aspek, tempat, dan waktu penelitian yang dilakukan penulis di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang menunjukkan bukti telah dilakukannya. Selanjutnya sumber data yang diperoleh melalui wawancara mendalam berisi: instrumen pengambilan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi sebagai penguat data yang didapatkan, pada analisis penulis memaparkan upaya mencari makna dari data yang didapatkan sesuai langkah para ahli, serta pada bagian akhir adalah uji keabsahan data yang didapatkan dengan triangulasi data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini berisi pemahaman serta analisis dari penelitian yang dilakukan penulis sesuai data yang didapatkan dari jawaban rumusan masalah yakni penguasaan kompetensi kepemimpinan Guru PAI, serta upaya Guru PAI dalam menerapkan budaya sekolah Islami. Setelah itu dilakukan pembahasan terhadap semua data yang didapatkan untuk menjawab masalah serta menjelaskan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V Kesimpulan dan Saran : Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang implementasi kompetensi kepemimpinan Guru PAI berdasarkan KMA nomor 211 tahun 2011 dalam penerapan Budaya Sekolah Islami SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang didapatkan dengan bahasa yang lugas dan sesuai dengan permasalahan yang ada pada

penelitian. Setelah menyimpulkan, penulis memberikan saran mengenai permasalahan yang terjadi sebagai bentuk sumbangan bagi aspek yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka yang memuat semua sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran yang berisi dokumen yang menjadi penunjang pada penelitian yang dilakukan serta daftar riwayat hidup dari penulis.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN

GURU PAI DALAM PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI

DI SEKOLAH

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Perlu ditarik pengertian secara bahasa dalam memahami makna “pendidikan” secara komprehensif, yaitu bahasa Arab, karena Islam sendiri diturunkan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, “pendidikan” merupakan “tarbiyah”. Tarbiyah berasal dari kata “rabba” yang berarti pembinaan, pimpinan, dan pemeliharaan.¹

Menurut Umar, secara istilah, tarbiyah merupakan sebuah usaha bertahan untuk memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan kombinasi antara fitrah dengan kemampuan anak agar menuju kebaikan dan kesempurnaan bagi anak.² Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan merupakan upaya membentuk kepribadian serta menumbuhkan karakter yang bertanggung jawab.³ Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan merupakan usaha bertahap untuk memelihara fitrah

¹ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm.27.

² Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hlm.23.

³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm.7.

anak dan mengkombinasikannya dengan pengarahan dan pengembangan potensi anak sehingga terbentuk kepribadian yang baik dan penuh tanggung jawab.

Jika pendidikan dikombinasikan dengan agama Islam, maka maknanya menjadi lebih khusus. Pada konteks ini, maka kata “Islam” merujuk pada kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut umat Islam yakni bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis.⁴ Jika melihat dari pengertian pendidikan sebelumnya, maka sesungguhnya Pendidikan Islam merupakan upaya pembentukan kepribadian yang Islami.⁵ Arifin mengemukakan bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berisi pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.⁶

Dalam pendapat lain dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan fitrah dan potensi peserta didik dengan menanamkan Ilmu Pengetahuan Islam dan nilai-nilai Islam agar tercipta keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan.⁷ Ilmu Pengetahuan Islam merupakan ilmu pengetahuan yang mengarahkan manusia untuk memahami dirinya sendiri serta hubungannya dengan Allah, manusia lainnya, dan alam semesta. Sedangkan nilai-nilai Islam terdiri dari dua jenis, yaitu nilai ilahi yang bersumber dari Asmaul Husna dan hukum

⁴ Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2015, hlm.14.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.28

⁶ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.8.

⁷ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.29.

Allah, serta nilai insani yang bersumber dari kebudayaan manusia. Menurut pendapat Muhaimin, sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok antara Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam. Namun, jika ada perbedaan, maka Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran di lembaga pendidikan, dimana kedudukannya setara dengan mata pelajaran yang lain, seperti matematika, biologi, geografi, dan sebagainya.⁸

Jika dirangkum secara seksama, maka Pendidikan Agama Islam adalah suatu mata pelajaran yang memuat usaha transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dengan membina fitrah dan potensi peserta didik sehingga terbentuk kepribadian muslim yang mampu mewujudkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat.

b. Komponen Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, pasti terdapat sistem atau komponen yang melengkapi dan saling mendukung. Untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, maka sangat penting membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Berikut adalah komponen-komponen pendidikan agama Islam.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm.6.

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan merupakan suatu harapan yang ingin diraih dalam melaksanakan suatu usaha atau kegiatan.⁹ Sedangkan menurut Asy-Syaibani, tujuan merupakan perubahan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Perubahan tersebut mencakup perubahan tingkah laku individu maupun perubahan pada sistem pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan memegang peranan penting dalam mengarahkan proses pendidikan dan menilai keberhasilan proses tersebut. Menurut Marimba, fungsi dari tujuan adalah untuk mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, menjadi titik pangkal pencapaian tujuan lain, dan memberi nilai suatu usaha.¹¹

Menurut Asy-Syaibani, dalam menyusun tujuan pendidikan Islam, setidaknya ada delapan prinsip yang harus dipertahankan, yaitu:

- a) Prinsip universal, yaitu mempertimbangkan segala aspek agama (akidah, akhlak, ibadah, muamalah), manusia (lahir, batin, nafs), masyarakat dan tatanannya, serta alam semesta.
- b) Prinsip keseimbangan, yaitu keseimbangan antara segala aspek yang terlibat.

⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.29.

¹⁰ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.51.

¹¹ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.52.

- c) Prinsip kejelasan, yaitu adanya ketetapan ajaran dan hukum terhadap sisi kejiwaan peserta didik dan problematika yang dihadapi.
- d) Prinsip tidak bertentangan, yaitu adanya unsur kesatuan antara setiap aspek dan tidak saling bertolak belakang.
- e) Prinsip realisme, yaitu tidak imajinatif dan dapat dicapai oleh sistem pendidikan yang ada.
- f) Prinsip perubahan yang diinginkan, yaitu adanya perubahan pada aspek-aspek yang ada pada diri peserta didik, yaitu jasmani, rohani, dan jiwa.
- g) Prinsip menjaga perbedaan individu, yaitu merumuskan tujuan dengan mengakomodasi karakter, kemampuan, dan kebutuhan setiap peserta didik.
- h) Prinsip dinamis, yaitu siap menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada pada pelaku pendidikan dan lingkungannya.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka prinsip-prinsip harus ada dalam perumusan tujuan pendidikan, agar tujuan tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

2) Peserta didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah

¹² Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.53-54.

anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.¹³

Dari pengertian beberapa ahli, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/ individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.¹⁴

3) Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Umar, pendidik (Guru) adalah orang yang bertanggung jawab dan menyediakan pertolongan dalam pengembangan kompetensi peserta didik, baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁵ Pada dasarnya, pendidik dibagi menjadi dua, yaitu pendidik kodrat dan pendidik jabatan. Pendidik kodrat merupakan orang yang secara kodrati bertanggungjawab pada pengembangan peserta didik, yaitu orang tuanya. Sedangkan pendidik jabatan merupakan orang yang mendidik karena diberi tugas di lembaga pendidikan.

¹³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1*.

¹⁴ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015, hlm.108.

¹⁵ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.83.

Dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahkan sebuah kata mutiara menyatakan bahwa pendidik merupakan jiwa dari kurikulum itu sendiri. Rostiyah mengungkapkan tugas yang diemban Guru, yaitu: pengajar, pendidik, pemimpin.¹⁶ Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan maksimal, maka Guru memerlukan kompetensi dasar. Dalam ranah PAI, maka seluruh kompetensi harus dibekali dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh Guru PAI¹⁷:

- a) Kompetensi personal religius, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kepribadian yang islami. Pada diri pendidik seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islami yang dapat diamati dan ditransfer kepada peserta didik, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, teliti, dan sebagainya. Proses transfer dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.
- b) Kompetensi sosial religius, yaitu kompetensi yang berkaitan dengan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial, sejalan dengan konsep dakwah dalam Islam. Kompetensi ini dibutuhkan sebagai bekal dalam berinteraksi di masyarakat.

¹⁶ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.88.

¹⁷ Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.93-94.

c) Kompetensi profesional religius, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan tugas sebagai pendidik. Dalam hal ini, rincian kemampuan yang harus dimiliki adalah:

(1) Penguasaan materi pembelajaran,

(2) Kemampuan menganalisa materi pembelajaran dan mengaitkannya dengan komponen-komponen lain, seperti kehidupan sehari-hari, ayat Al-Qur'an, dan sebagainya,

(3) Pengamalan dari materi-materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari,

(4) Kemampuan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran,

Kemampuan menentukan hadiah dan hukuman dengan tepat dan bijaksana.

4) Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan segala pengetahuan, data-data, fakta, informasi, nilai-nilai, kegiatan, dan pengalaman yang ingin diberikan kepada peserta didik dan dikelompokkan ke dalam pelajaran yang kemudian disusun menjadi silabus.¹⁸ Dalam Islam, pokok ajaran meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan ilmu tentang keimanan, syariah adalah ilmu yang berkaitan amal fisik menyangkut hukum Allah, sedangkan akhlak merupakan tata cara pergaulan manusia.¹⁹ Dalam penyusunan Pendidikan Agama Islam sebagai

¹⁸ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.133.

¹⁹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.44.

bidang studi, ketiga materi tersebut kemudian disempurnakan dengan ilmu mengenai dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah Islam. Pada akhirnya, materi PAI menyangkut lima hal, yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh).

5) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Siswa dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Sesuai dengan pendapat A. Noerhadi Djamal bahwa lingkungan berpengaruh besar dan menentukan terhadap kelangsungan berkembangnya potensi diri siswa.²⁰

6) Alat Pendidikan

Alat Pendidikan merupakan pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan, berfungsi sebagai sarana ketika menyampaikan materi pendidikan, dari Guru kepada anak didik agar mencapai tujuan pendidikan. Terjadi interaksi edukatif antara Guru dan anak didik. Agar interaksi dapat berjalan secara efektif dan efisien

²⁰ Dahrun Sajadi, "Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," Pendidikan Islam 4, no.1, 2021, hlm.52.

untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pemilihan bahan materi pendidikan dan metode yang tepat.

Dalam praktiknya, terdapat dua jenis alat pendidikan. Pertama, alat pendidikan merujuk pada metode atau cara pengajaran. Kedua, alat pendidikan mengacu pada perangkat keras yang digunakan sebagai media pembelajaran dan sarana pembelajaran. Alat pendidikan dalam arti perangkat keras ini berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan efektif. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) 23, dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan diwajibkan memiliki beragam sarana, termasuk perabot, peralatan pendidikan, media pembelajaran, buku, sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan, seperti perpustakaan dan laboratorium. Semua sarana ini berperan penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas.

c. Landasan Pendidikan Islam

Landasan Pendidikan Agama Islam adalah dasar yang dijadikan tempat berpijak dalam menyelenggarakan proses Pendidikan Agama Islam. Dalam pembahasan pendidikan Islam, Daradjat mengungkapkan dasar religius sebagai landasan utama, yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad.²¹

²¹ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.19.

1) Al-Qur'an

Di dalam pembahasan Al-Qur'an, pendidikan digolongkan ke dalam ruang lingkup muamalah. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan upaya mengolah manusia. Al-Qur'an sendiri mengajarkan tentang pentingnya pendidikan bagi manusia, sesuai dengan QS. Luqman ayat 12-13 berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”²²

Sa'id ibnu Abu Arubah menjelaskan bahwa hikmah yang dianugerahkan Allah pada Luqman adalah ilmu pengetahuan Islam. Diantara ilmu pengetahuan Islam yang paling utama adalah ilmu bersyukur.²³ Pada ayat 13, kemudian dijelaskan bahwa Luqman mengajarkan hikmah tersebut kepada anaknya. Hal ini menunjukkan

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, hlm.412.

²³ Furi, *Shahih Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, IV, hlm.149.

bahwa mengajarkan ilmu yang telah didapat merupakan suatu hal utama ketika manusia telah memperoleh ilmu.

2) As-Sunnah

As-Sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan, dan pembiaran Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Di dalam as-Sunnah terdapat rincian akan hal-hal yang masih dijelaskan secara umum oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW juga memberikan penekanan dalam proses pendidikan, dimana beliau memposisikan diri sebagai pendidikan utama bagi umat Islam. Bahkan, ketika umat Islam masih berjumlah sangat sedikit, beliau mendidik sahabat-sahabatnya yang pertama masuk Islam secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam. Selain itu, beliau juga memanfaatkan tahanan perang untuk mengajarkan baca tulis kepada umat muslim.²⁴

Rasulullah SAW sebagai Rasul umat muslim merupakan *role model* dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Beliau menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diterapkan tanpa memandang ruang, waktu, dan latar belakang peserta didik.

3) Ijtihad

Ijtihad merupakan upaya mengerahkan segala kemampuan dan ilmu pengetahuan untuk menetapkan hukum-hukum fiqih terhadap hal-hal yang belum dijelaskan secara rinci dan jelas dalam Al-Qur'an dan

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.21.

Hadis.²⁵ Dalam praktik dunia modern, ijtihad sangat diperlukan bagi perkembangan pendidikan Islam, karena banyak fenomena-fenomena baru yang tidak dibahas secara rinci dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Agar pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan struktur masyarakat dan kebudayaan setempat, maka ulama-ulama setempat perlu menyusun ijtihad berkaitan dengan proses pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai contoh, bangsa Indonesia yang memiliki filsafat dan pandangan hidup beragam, kemudian Ulama ikut serta menyusun pedoman hidup bangsa yang tercermin dalam Pancasila.

Oleh karena itu, Ijtihad memegang peranan penting dalam penyusunan pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi dan kultur masyarakat Indonesia, yang kemudian diwujudkan dalam Pendidikan Agama Islam.

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, kurikulum merupakan rencana pengajaran atau bahan pengajaran.²⁶ Nata mengungkapkan bahwa secara istilah, kurikulum adalah rencana bahan pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi terarah dan jelas. Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, kurikulum merupakan seluruh aktivitas di bawah tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah, yang memberikan

²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.21.

²⁶ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media, 2017, hlm. 105.

pengalaman kepada peserta didik.²⁷ Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rancangan bahan pembelajaran PAI yang disusun oleh pihak sekolah dan praktiknya yang memuat aktivitas-aktivitas peserta didik dan berisi pengalaman-pengalaman pembelajaran.

Menurut Taba, kurikulum setidaknya memiliki empat komponen penting, yaitu tujuan, metode, materi, dan evaluasi.²⁸

1) Tujuan

Tujuan merupakan suatu hal-hal yang ingin dicapai dalam penyusunan penyelenggaraan pendidikan. Tujuan ini dirumuskan dengan merujuk pada tujuan umum dan tujuan nasional yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, maka Standar Kompetensi Lulusan terdiri dari tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

2) Metode

Metode merupakan cara atau jalan yang digunakan dalam proses pendidikan. Metode harus ditentukan dengan tepat berdasarkan materi, peserta didik, dan faktor-faktor lainnya. Secara lebih lanjut metode akan dijabarkan pada proses pembelajaran.

²⁷ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 2001, hlm.83.

²⁸ Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2014, hlm.41.

3) Materi

Materi merupakan segala pengetahuan, data-data, fakta, informasi, nilai-nilai, kegiatan, dan pengalaman yang ingin diberikan kepada peserta didik dan dikelompokkan ke dalam pelajaran yang kemudian disusun menjadi silabus.²⁹ Dalam Islam, pokok ajaran meliputi akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan ilmu tentang keimanan, syariah adalah ilmu yang berkaitan amal fisik menyangkut hukum Allah, sedangkan akhlak merupakan tata cara pergaulan manusia.³⁰ Dalam penyusunan Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi, ketiga materi tersebut kemudian disempurnakan dengan ilmu mengenai dasar hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah Islam. Pada akhirnya, materi PAI menyangkut lima hal, yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh).

4) Evaluasi

Evaluasi merupakan perencanaan penilaian atau pengukuran hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan tersebut.

Keempat komponen tersebut setidaknya mengandung tiga substansi, yaitu: a) substansi yang berorientasi pada Ketuhanan untuk mengenal Zat, Sifat, Perbuatan, dan Relasi-Nya terhadap manusia dan alam semesta; b) substansi yang berorientasi pada kemanusiaan

²⁹ Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.133.

³⁰ Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.44.

berkaitan dengan unsur-unsur manusia dan mengatur keseimbangannya; c) substansi yang berorientasi pada alam berkaitan dengan fenomena alam dan cara menyikapinya sebagai *khalifatullah*.³¹

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran itu sebagai berikut :

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan iman dan takwa peserta didik kepada Allah SWT, yang dimulai sejak dini.
- 2) Fungsi penyaluran, yaitu dengan cara menyalurkan minat dan bakat peserta didik dalam bidang agama supaya minat atau bakat tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu memperbaiki kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan peserta didik, baik dalam hal keyakinan, pengalaman, dan pemahaman dari ajaran agama Islam
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah dari hal-hal yang bersifat negatif baik itu yang bersumber dari dirinya sendiri maupun dari luar yang dapat membahayakan.
- 5) Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan dan menjadikan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

³¹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.57.

- 6) Sumber nilai, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman hidup sehingga dapat tercapai kehidupan yang bahagia baik di dunia dan akhirat.³²

f. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran tentu mempunyai ciri khas tertentu, yang membedakan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain. Tidak terkecuali dalam pendidikan agama Islam yang mempunyai beberapa karakter sebagai berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam adalah mata pelajaran yang dalam perkembangannya diambil dari nilai-nilai ajaran pokok agama Islam. Yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan moral serta kepribadian peserta didik. Sehingga tidak bisa dipisahkan dari rumpun mata pelajaran.
- 2) Tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah untuk menumbuhkan, membentuk iman dan takwa dari diri peserta didik kepada Allah SWT, serta ilmu dan akhlakul karimah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendatangkan manfaat untuk dirinya sendiri maupu orang lain.
- 3) Pendidikan agama Islam ialah sebagai bentuk bimbingan atau pengarahan, peserta didik diarahkan agar ia mampu untuk selalu

³² Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm.92-93.

menjaga aqidah dan ketakwaannya, serta supaya peserta didik menjadi lebih rajin dalam menuntut ilmu, kritis, kreatif, dan inovatif.

- 4) Pembelajaran pendidikan agama Islam lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi pribadi muslim sejadi.
- 5) Isi mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, Ijma', Qiyas serta ijtihad para mujtahid sehingga materinya lebih detail dari ajaran yang masih bersifat umum.
- 6) Materi pendidikan agama Islam itu berjalan dari tiga sumber yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai kajian keislaman, termasuk juga meliputi kajian ilmu, teknologi, seni, dan budaya.³³

g. Kompetensi Guru

Pemerintah mengeluarkan ketentuan kompetensi Guru (Undang Undang Nomor 14, 2005).

- 1) Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan Guru yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran (Umar, 2011: 95–96), terdiri dari:
 - a) pemahaman konsep dan ilmu kependidikan, b) pemahaman konsep peserta didik, c) kemampuan pengembangan kurikulum, d) kemampuan merancang pembelajaran, e) merealisasikan pembelajaran, f) pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran, g) mengevaluasi proses dan hasil belajar, dan h) pengembangan potensi peserta didik.

³³ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, hlm.83-84.

- 2) Kompetensi Kepribadian, yaitu potensi kepribadian yang melekat pada Guru berupa akhlak mulia.
- 3) Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan Guru sebagai bagian dari masyarakat dalam a) berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat, b) kemampuan menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi, c) bergaul dengan setiap *stakeholder* sistem pendidikan dengan efektif, d) bergaul dengan masyarakat luas berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya di masyarakat, e) mengimplementasikan prinsip kebersamaan dan persaudaraan.
- 4) Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan Guru untuk menguasai pengetahuan pada bidang studi yang diampu, terdiri dari materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan konsep dan metode disiplin keilmuan yang searah dengan bidang studi yang diampu.

Kementrian agama secara khusus menambah satu lagi kompetensi yang wajib dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam, selain empat kompetensi di atas, yaitu kompetensi kepemimpinan (*leadership*), merujuk pada KMA Nomor 211 Tahun 2011.

2. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Pembahasan ini akan membahas secara rinci tentang kompetensi kepemimpinan Guru PAI dan komponen-komponen yang mendukung.

a. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Robbins, seperti yang dikutip oleh Sudarwan Danim dan Suparno, kepemimpinan adalah kemampuan memengaruhi kelompok

kearah pencapaian tujuan.³⁴ Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.³⁵ Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi.³⁶ J. Salusu mendefinisikan kepemimpinan sebagai kekuatan dalam memengaruhi orang-orang yang orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.³⁷ E. Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk memengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan memengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerjasama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk memperoleh konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai.

³⁴ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis, dan Internalisasi Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2009, hlm.3.

³⁵ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.41.

³⁶ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.27.

³⁷ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: Grasindo, 2015, hlm.193.

³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2004, hlm.107.

b. Kepemimpinan dalam Islam

Bagi umat Islam kepemimpinan adalah persoalan serius dan selalu aktual untuk dibahas, sebab hal tersebut merupakan hal yang sangat mendasar, oleh karena itu masalah kepemimpinan mendapat perhatian yang sangat besar dalam syari'at Islam. Ia tidak hanya berhubungan dengan manusia, tetapi juga menyangkut hubungan dengan tuhan. Melaksanakan kepemimpinan dengan baik berarti melaksanakan amanah, dan berarti pula melaksanakan amanah ibadah dan pahala, sedangkan kepemimpinan yang tidak baik menyesatkan pengikut berarti dosa yang mengakibatkan diazabnya seseorang di akhirat nanti.

Dalam masalah kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW menyatakan:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى
بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ
عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan dimintai pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.” (H.R. Bukhari Muslim)³⁹

Dalam pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam posisi dan status apapun juga, manusia sebagai pribadi maupun umat, tanggung

³⁹ Rosyid Khoirul, “Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW”, 2016, hlm.131.

jawab sebagai pemimpin tidak dapat dielakkan. Apabila tanggung jawab ini ditunaikan, maka akan menjadikannya sebagai orang-orang yang beruntung. Namun sebaliknya, jika diabaikan maka ia termasuk orang-orang yang merugi.

Kepemimpinan dalam dunia Islam dikenal dalam beberapa istilah, antara lain *Khilafah, Imamah, Imarah, Wilayah, Sultan, Muluk, Ri'asah, dan Ri'ayah*. Diantara para ulama, ada yang menyamakan istilah-istilah tersebut dan ada pula yang membedakannya. Dalam menyebut pemimpin dalam pemerintahan (kepala negara), istilah *khalifah, imam, riayah, dan amir* yang sering digunakan.⁴⁰

خَيْرَ أَيْمَانِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَشَرَّ أَيْمَانِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِدُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ لَأَمَّا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَافْكُرْهُ عَمَلُهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدَايِنَ طَاعَةٍ

“Sebaik-baiknya pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga mendoakan mereka, dan sejelek-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga yang membenci kalian dan kalian melaknat mereka dan begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperangi? Rasul menjawab: tidak selama mereka masih mengerjakan shalat dan jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan jangan kalian membangkang.”⁴¹

Hadis di atas secara implisit menyatakan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah ia yang mampu menciptakan suasana saling mendukung antara kedua belah pihak yaitu antara pemimpin dan yang dipimpin yang

⁴⁰ Hasbie Ash-Shiddieqy, *Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971, hlm.32.

⁴¹ Khoirul Rosyid, “*Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW*”, 2016, hlm.131.

didasari oleh perasaan saling mencintai dan menyayangi. Suasana seperti ini dapat menjadi modal awal yang sangat berpengaruh positif dalam mewujudkan tujuan bersama.

Sebaliknya, seorang pemimpin dapat dikatakan sebagai pemimpin yang buruk, jika suasana yang terbangun di masa kepemimpinannya bernuansa negatif, yaitu rasa saling membenci bahkan melaknat. Kondisi demikian tentunya dapat menimbulkan efek negatif dalam proses perjalanan roda kepemimpinannya yang dapat merugikan salah satu bahkan kedua belah pihak, yaitu ketertindasan yang biasanya terjadi pada kalangan rakyat yang dipimpin.

Kriteria pemimpin yang ideal berdasarkan hadis-hadis Nabi SAW minimal memenuhi 15 kriteria, yaitu seorang pemimpin memiliki jiwa kepemimpinan, mempunyai rasa kasih sayang, adil, menepati janji, profesional, amanah, sesuai aspirasi rakyat, berpegang teguh kepada kitabullah (Al-Quran), menunaikan hak-hak yang dipimpin, mengambil kebijakan yang berpijak pada kemaslahatan umat, siap dikritik, tidak meminta jabatan, mampu melaksanakan tugas (kompeten), menunjuk pengganti (ad intern/PLT) jika ada sesuatu hal yang menyebabkan seorang pemimpin tidak bisa menjalankan tugas sebagaimana mestinya.⁴²

c. Kompetensi Kepemimpinan Guru

Kompetensi kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang Guru untuk menunjang

⁴² Khoirul Rosyid, "*Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW.*" hlm.125.

kelancaran pelaksanaan tugas mengajarnya.⁴³ Seorang Guru adalah orang yang ada di depan kelas, menyampaikan pesan pembelajaran, mendukung pencapaian tujuan dan hasil tertentu, sehingga dituntut kemampuan untuk menggerakkan peserta didik jika ingin memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Persoalannya adalah sikap dan perilaku seperti apa yang dibutuhkan seorang Guru guna mendukung kelancaran dan keberhasilan dalam menjalankan tugas pembelajaran. Anderson mengemukakan konsep tentang sikap dan perilaku kepemimpinan yang disebut dengan kepemimpinan transformasional yang terdiri dari visi, perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang memiliki efek positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai dan keyakinan yang jelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dan dapat diukur. Dalam kepemimpinan transformasional, sebagai pemimpin perlu mendukung sikap dan perilaku: 1) Memiliki visi kedepan, 2) memiliki kemampuan berperan sebagai agen perubahan / pembaharuan, 3) Memiliki sifat pemberani untuk mengambil resiko, 4) Mempercayai orang lain, 5) Bertindak atas dasar sistem nilai, dan bukan atas dasar kepentingan individu, 6) Meningkatkan kemampuan secara terus-menerus sepanjang hayat, 7) memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang rumit, samar, dan tidak menentu.⁴⁴

⁴³ Iskandar Agung, dkk, *Kompetensi Guru: Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*, Jakarta: Edu Pustaka, 2017, hlm.117.

⁴⁴ Iskandar Agung, dkk, *Kompetensi Guru*, hlm.118.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan Guru PAI, maka bisa dilihat pada indikator-indikator kompetensi kepemimpinan berdasarkan KMA Nomor 211 tahun 2011 berikut:

1. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran di satuan pendidikan.

Guru diharapkan memiliki tanggung jawab penuh bagi peserta didiknya. Dalam hal ini jiwa kepemimpinan Guru PAI yaitu harus mampu mengubah anak didiknya dari kondisi *uncredible source* (sumber yang tidak dipercaya) menjadi pribadi yang *credible source* (sumber yang dapat dipercaya). Sehingga disini peran Guru agama sangat besar dalam proses perubahan siswa menuju yang terbaik. Hal ini bisa ditunjukkan dalam bentuk keterlibatan Guru PAI dalam tim GPAI di sekolah untuk mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Sehingga nilai-nilai agama bisa diintegritaskan pada setiap subyek pelajaran di sekolah.

Guru PAI diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bagi siswanya untuk berprestasi. Guru dipandang sebagai Guru yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga digunakan sebagai seorang pelatih (*couch*) yang mampu memberikan motivasi demi mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya.

2. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami.

Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama komunitas sekolah. Seorang Guru PAI harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah. Hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal.⁴⁵ Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk keterlibatannya dalam menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang bernuansa Islami di sekolah, membina pergaulan sosial di lingkungan sekolah untuk terciptanya budaya yang Islami, serta menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam pelaksanaan amaliah ibadah di sekolah.

3. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari perannya dalam menentukan visi dan misi sekolah yang bernuansa Islami. Visi dan misi merupakan hal penting yang menjadi pedoman bagi suatu lembaga pendidikan. Dalam menentukan visi dan misi ini memang hanya bisa diputuskan oleh pihak tertinggi yaitu kepala sekolah. Namun dalam pelaksanaannya visi misi tersebut bisa dipecah dalam beberapa kegiatan di sekolah. Maka dari itu

⁴⁵ Peraturan Menteri Agama No 16 *Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1*, 2010.

diharapkan Guru PAI mampu berfikir kreatif dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang Islami.

Berfikir kreatif dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang Islami. Dengan adanya pemikiran-pemikiran yang kreatif menjadikan nilai positif dari Guru untuk sekolah dalam mengembangkan dan mengelola budaya Islami di sekolah, dan diharapkan anak menjadi semakin memahami nilai-nilai keagamaan itu sendiri.

4. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari perannya dalam membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk mencapai tujuan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seorang Guru PAI harus bisa menjaga serta mengarahkan kegiatan yang sudah direncanakan agar berjalan dengan lancar dan berkelanjutan serta pentingnya memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap pemeluk agama lain demi terciptanya kehidupan agama yang harmonis.⁴⁶ Sama halnya terhadap saudara sesama muslim. Hal ini juga salah satu upaya untuk mencegah tindakan *bullying* yang seringkali ditemukan dalam lingkup pendidikan karena adanya kesenjangan sosial antar anak didik di sekolah. Dengan adanya peran Guru dalam membina hubungan silaturahmi dengan

⁴⁶ Peraturan Menteri Agama No 16 *Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1*, 2010.

mensinergikan seluruh warga sekolah diharapkan tercipta iklim satuan pendidikan yang Islami.

5. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari kelibatannya dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah agar setiap keputusan yang diambil sejalan dengan nilai-nilai Islami. Dengan melibatkan dirinya dalam setiap pengambilan keputusan akan mendorong potensi yang dimiliki. Disamping itu, penempatan posisi yang strategis dalam organisasi sekolah bagi Guru PAI sangat penting. Sehingga pendapatnya bisa menjadi salah satu kebijakan yang dapat diterapkan di sekolah, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama Islam.

6. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

Memberikan konsultasi keagamaan disini hampir sama perannya dalam memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan yang ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.⁴⁷ Jadi Guru PAI disini memfungsikan dirinya sebagai konselor keagamaan di sekolah. Sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya sebagai materi tapi dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan

⁴⁷ Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hlm.7.

permasalahan kependidikan dan sosial peserta didik. Untuk mencapai hasil yang baik, Guru PAI bisa berkolaborasi dengan guru BK dalam menyusun program bimbingan konseling di sekolah.

Berdasarkan uraian indikator di atas yang telah ditetapkan dalam KMA tersebut bisa menjadi pedoman sekaligus motivasi bagi Guru PAI dalam menjalankan fungsinya menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan di sekolah terutama menciptakan budaya sekolah Islami.

d. Kedudukan Guru PAI sebagai Pemimpin

Kompetensi kepemimpinan adalah suatu proses untuk memengaruhi orang lain didalamnya berisi serangkaian. Kompetensi ini menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru PAI karena Guru PAI memimpin, mendidik, dan memengaruhi siswa dan seluruh warga sekolah untuk dapat menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai dan budaya Islam. Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan yang harus dimiliki Guru PAI dalam mewujudkan budaya sekolah Islami pada satuan Pendidikan.

Kompetensi kepemimpinan sangat penting bagi Guru PAI. Ada beberapa alasan yang menunjukkan betapa sangat pentingnya kedudukan Guru PAI sebagai pemimpin, diantaranya yaitu:

- 1) Guru diharapkan memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didiknya.
- 2) Guru PAI diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bagi siswanya untuk berprestasi.

Sudarwan Danim mengemukakan dari hasil kajian terdapat sejumlah referensi akademis ditemukan kondisi-kondisi relatif sama yang mendorong kepemimpinan Guru, diantaranya yaitu :

- a. Keaktifan Guru dalam mendukung kebijakan kepala sekolah
- b. Kultur kolaborasi yang tercipta di sekolah
- c. Kultur sekolah sebagai organisasi pembelajaran
- d. Partisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan sekolah sebagai organisasi pembelajar
- e. Saling mendukung diantara sesama Guru secara mutualistik.⁴⁸

3. Budaya Sekolah Islami

a. Pengertian Budaya Islami

Pengertian budaya sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti: pikiran, akal, budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah). Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peran, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya menggambarkan cara kita melakukan sesuatu. Harus ditegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan

⁴⁸ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan*, hlm.120.

sistem yang stabil. Mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.

Jadi, budaya Islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).

b. Proses Pembentukan Budaya Sekolah Islami

Menurut Sergiovani budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan. Budaya organisasi sejatinya adalah fenomena antar individu, oleh karena itu terbentuknya dalam kurun waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi melibatkan *leader/* tokoh yang memperkenalkan visi, misi, dan beberapa *value* organisasi kepada para anggota sehingga dalam waktu tertentu menjadi kebiasaan dan dijadikan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.

Munculnya ide-ide, gagasan-gagasan, dan jalan keluar yang kemudian tertanam dalam suatu budaya dalam organisasi bisa bermula dari mana pun, dari perorangan atau kelompok, dari tingkat bawah atau puncak. Taliziduhu Ndraha menginventarisir sumber-sumber pembentuk budaya

internal, sumber daya eksternal, orang yang berkepentingan dengan organisasi (*stakeholder*) dan masyarakat.

Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang sosiatif antara keduanya dimulai dengan beberapa harapan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pendidikan tentang lingkungan bersih, yaitu bersih secara harfiah dan secara abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang, dan norma masyarakat.
- 2) Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Pendidikan tentang sanksi sosial yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya. Pembentukan budaya tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu dan waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi.

c. Karakteristik Budaya Sekolah

Nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi

pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para anak didik.

Budaya organisasi dapat diketahui dari manifes-manifes yang muncul dalam bentuk perilaku beserta simbol-simbol karakteristik organisasi. Beberapa manifestasi budaya dapat diidentifikasi dari cara-cara para anggota berkomunikasi, bergaul, dan menempatkan diri dalam peranannya sebagai komunitas belajar dan pembelajar, atau dapat ditangkap dari cara-cara bersikap, kebiasaan anggota dalam melakukan keseharian operasionalisasi yang dapat berbentuk kegiatan, upacara, ritual, ataupun seragam yang dikenakan.

Merujuk pada pemikiran Fred Luthan dan Edgar Schein, berikut ini diuraikan tentang beberapa karakteristik penting dari budaya organisasi sekolah, diantaranya:

- 1) *Observed behavior regularities*, yaitu keberaturan cara bertindak dari para anggota yang tampak teramati. Ketika anggota organisasi berinteraksi dengan anggota yang lain, mereka mungkin menggunakan bahasa, istilah atau ritual tertentu.
- 2) *Norms* (norma-norma), yaitu berbagai standar perilaku yang ada, termasuk didalamnya tentang pedoman sejauh mana suatu pekerjaan harus dilakukan.
- 3) *Dominant values* (nilai-nilai dominan), yaitu adanya nilai-nilai yang dianut bersama oleh seluruh anggota organisasi, misalnya tentang

kualitas produk yang tinggi, absensi yang rendah atau efisiensi yang tinggi.

- 4) *Philosophy* (filosofi), yaitu adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi.
- 5) *Rules* (peraturan), yaitu adanya ketentuan dan aturan yang mengikat seluruh anggota organisasi.
- 6) *Organization climate*, yaitu merupakan perasaan keseluruhan yang tergambar dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan.⁴⁹

Karakteristik yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai indikator terciptanya budaya di sekolah, yang dalam penerapannya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam memunculkan inti dari budaya organisasi, tetapi harus direfleksikan secara bersamaan, sehingga terbentuklah konsep budaya organisasi yang kuat.

d. Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami

Budaya sekolah Islami adalah nilai-nilai Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktifitas di sekolah.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa

⁴⁹ S Zubaidah and A E Ayuningtyas, "Budaya Organisasi Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Sekolah," *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi ...*, no. November (2015): 1–7, <https://core.ac.uk/download/pdf/289793065.pdf>.

pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah Islam.

Yang termasuk bagian dari budaya sekolah Islami diantaranya adalah:

- 1) Berpakaian (berbusana) Islami pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan, dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i (hukum Islam). Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/ syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.
- 2) Shalat berjama'ah; shalat menurut bahasa adalah do'a. sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti berkumpul, kelompok, sekawanan Al-Jama'atu diambil dari makna Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal

dengan terwujudnya makna terkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.

Adapun sholat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, diantara mereka yang lebih fasih bacaanya dan lebih mengerti tentang hukum Islam. Shalat berjama'ah memiliki keutamaan dibandingkan shalat sendirian. Diantara keutamaannya adalah: a) Shalat berjama'ah lebih utama dibanding dengan shalat sendirian, b) Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam shalat berjama'ah, c) Terhindar dari lupa dan memberi ingat pada imam apabila lupa terhadap sesuatu, d) Melahirkan syi'ar keagungan Islam, e) Menjawab salam imam, f) Mengambil manfaat dengan, jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir, dan memperoleh berkah dari orang yang sempurna shalatnya, g) menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antar tetangga, h) mendengar (qira'ah) bacaan imam, i) Berta'min (mengaminkan bacaan imam).

Seorang muslim yang sadar tentang keberadaan diri selaku hamba Allah, maka dia melakukan shalat itu bukan karena melakukan kewajiban untuk melaksanakannya sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai tanda syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang diterimanya.

3) Zikir secara bersama-sama

Secara etimologi, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu dzakara, yadzkaru, zikir yang berarti menyebutkan atau mengingat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi, zikir kepada Allah (dzikrullah) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah/ menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan zikrullah) dengan lisan atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini. Agar zikir bisa khushyuk dan membekas dalam hati, maka perlu dikerjakan sesuai adab yang diajarkan dalam Islam. Sebab kalau tidak, tentu hanya sekedar ucapan belaka, tidak akan membekas sama sekali.

4) Tadarus/membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Terdapat suatu ayat

dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al-Qur'an.

- 5) Menebarkan ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa). Budaya 3S (salam, senyum, dan sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, Guru, karyawan sekolah dan siswa.
- 6) Membiasakan adab yang baik. Istilah adab, menurut Naquib al-Attas adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Untuk mewujudkan nilai-nilai adab ini, maka diperlukan pembiasaan melalui adab masuk sekolah, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan minum, adab kebersihan, adab berbicara, dan adab bergaul.
- 7) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam. Sarana pendidikan tersebut antara lain: a) Tersedia mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan

aktifitas, b) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman, c) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, do'a-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa d) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan, e) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa, f) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islam, antara lain: cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, sehingga dapat menumbuhkan sikap interest dari masyarakat terhadap masyarakat terhadap sekolah. Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Sehingga dalam menghadapi heterogenitas budaya global tidak bersikap fanatik.

- 8) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: a) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, b) Tadarus Al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama, c) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala, d) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menjunjung internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan

beribadah, e) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, f) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama, g) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, h) Memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari jum'at memakai baju kurung bagi perempuan dan baju melayu bagi laki-laki.

e. Membangun Budaya Sekolah yang Islami

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh seluruh warga sekolah serta yang menjadi pedoman dalam berperilaku di sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah harus dikelola agar tujuan yang telah ditetapkan sekolah dapat tercapai, khususnya dalam hal ini untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam.

Di sekolah para siswa diarahkan untuk memahami dan mampu menyerap norma-norma tradisional sekolah seperti sopan santun, menjaga kebersihan baik pribadi, kelas, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan dan kedisiplinan atau ketaatan terhadap norma-norma sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki potensi yang besar untuk menetapkan dan menerapkan aspek-aspek budaya melalui lima mekanisme pokok, yaitu: perhatian, cara menghadapi krisis, model peran, pengalokasian penghargaan dan kriteria penyeleksian dan penghentian karyawan. Setiap aspek kegiatan sekolah senantiasa mengarah pada upaya

peningkatan mutu. Sehingga terdapat beberapa upaya yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya, antara lain:

- 1) Memiliki perencanaan yang jelas, perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara-cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Serta yang harus diingat dalam merencanakan adalah harus selalu mengacu pada visi misi sekolah. Agar dalam penerapannya terarah dan sesuai tujuan. Dalam hal ini misalnya, merencanakan seperangkat sarana agar warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Karena tersedianya perangkat kerja berupa sarana dan fasilitas yang memadai, baik peralatan pokok yang harus ada maupun peralatan penunjang yang dapat memudahkan pelaksanaan program sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal.

Dalam membangun budaya sekolah Islami, perencanaan yang dapat dilakukan adalah diantaranya sekolah merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya sekolah Islami, meliputi:

- (a) Berpakaian Islami, dengan kriteria: (1) Busana harus menutup aurat sesuai dengan ketentuan agama, (2) Model busana tidak ketat, dan sesuai dengan tata tertib sekolah, (3) Bahan busana tidak transparan, tidak bergambar hal-hal yang dilarang agama, (4) Tidak boleh menggunakan aksesoris wanita bagi laki-laki, (5) Wanita tidak dibenarkan menggunakan wewangian yang

berlebihan, (6) Tidak dibenarkan mewarnai rambut, memakai tato dan wig, (7) Tidak memakai perhiasan yang berlebihan.

- (b) Shalat berjama'ah, aplikasinya: (1) Ketika mendengar adzan, warga sekolah menghentikan aktivitas dan menjawab adzan, (2) Selesai adzan dikumandangkan, dilanjutkan berdo'a, (3) Warga sekolah menuju masjid dan wudhu dengan trtib, (4) Guru memimpin dan mengatur shaf siswa, (5) Selesai shalat dilanjutkan dengan membaca dzikir dan do'a, (6) Siswa keluar masjid sambil bersalaman dengan Guru.
- (c) Dzikir secara bersama-sama.
- (d) Tadarus/membaca Al-Qur'an; Jum'at mengaji (membaca surat Yasin setiap Jum'at pagi); *Qori'* (melagukan ayat-ayat Al-Qur'an).
- (e) Menebarkan ukhuwah melalui (senyum, salam, dan sapa); membiasakan adab yang baik, seperti : adab masuk sekolah, adab di luar kelas, adab di dalam kelas, adab makan minum, adab berbicara, adab bergaul
- (f) Menyediakan sarana pendidikan, diantaranya:
 (1) Mushalla/masjid, (2) Perpustakaan, (3) Kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, (4) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa.

- (g) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, seperti: (1) Berbusana yang Islami, (2) Saling sapa, (3) Memiliki disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada.
- (h) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan: (1) Peringatan hari Besar Islam (PHBI), (2) lomba keterampilan agama, (3) Pidato keislaman/ *Khitobah al-Islamiah*, (4) Muhasabah, (5) Infaq Jum'at, (6) Pesantren Ramadhan, (7) Organisasi keislaman Siswa (Rohis).
- 2) Pengorganisasian, pada dasarnya komunitas sekolah merupakan sebuah tim/ kumpulan individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan pembentukan tim dan kerjasama, nilai kerjasama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki personil sekolah. Misalnya, membentuk tim pelaksana yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan manajemen budaya sekolah Islami. Diantaranya adalah sekolah menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan, sekolah menunjuk Guru Pembina kegiatan, sekolah menyusun tugas bagi Guru pembina kegiatan, sekolah menetapkan strategi yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan budaya sekolah Islami, menetapkan sarana dan fasilitas yang menunjang terlaksananya perencanaan di atas.
- 3) Pengarahan; penerapan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan

mempermudah pengukuran capaian kinerja. Pengarahan disini juga dapat dalam bentuk pemberian motivasi; dalam penerapan nilai-nilai Islami, pihak manajemen perlu memberikan dorongan dan pengakuan atas keberhasilan dan prestasi yang diraih anggota, bisa memberikan penghargaan dan sanksi. Pemberian penghargaan ini tidak selalu berupa barang atau uang. Bentuknya adalah penghargaan atau penambahan kredit point terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah Islami di sekolah. Begitupun juga dalam pemberian sanksi, bisa dalam bentuk pengurangan kredit point.

- 4) Pengawasan/ kontrol; hal ini juga penting sekali dalam melaksanakan pembentukan budaya sekolah Islami. Fungsinya untuk meminimalisir adanya penyimpangan dan pelanggaran di lapangan, sehingga dapat dilakukan pencegahan secepatnya. Penerapan budaya sekolah Islami memerlukan penanganan yang tepat, dalam pengelolaannya dapat dilakukan melalui penciptaan suasana keagamaan di sekolah.

B. Penelitian Terkait

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang masalah pada skripsi ini. Berikut ini penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nuraenih, 2020, “implementasi kompetensi leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan

budaya Islami di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon”⁵⁰. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kompetensi *leadership* Guru PAI, implementasinya dalam pembentukan budaya Islami, dan hasil implementasinya di SMP Negeri 2 Gegesik Kabupaten Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini ada 3, yaitu: 1. Kompetensi *leadership* secara umum Guru PAI, 2. Faktor penghambat dalam pembentukan budaya Islami, 3. Implementasi budaya Islami di sekolah. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa walaupun seluruh siswa SMP Negeri 2 Gegesik beragama Islam, hasil pengamatan penulis terhadap perilaku keseharian siswa ternyata belum menunjukkan budaya Islami. Secara umum, Guru PAI di SMP Negeri 2 Gegesik sudah terpenuhi sebagai Guru PAI yang mempunyai kompetensi *leadership*. Namun demikian, pembentukan budaya Islami yang digerakkan oleh Guru PAI dengan kompetensi *leadership*-nya terbentur dengan kendala yang bersifat internal dan eksternal. Hambatan internal tersebut diantaranya adalah adanya keragaman persepsi tentang konsep budaya Islami. Sedangkan hambatan eksternalnya berasal dari para orang tua yang berpandangan bahwa SMP

⁵⁰ Nuraenih, “Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam, hlm.68-83.

Negeri 2 Gegecik merupakan sekolah umum yang tidak perlu menerapkan budaya Islami di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan Maemunah Sa'diyah, 2019, "menggagas model implementasi kompetensi *leadership* Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius sekolah".⁵¹ Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di beberapa SMP di kabupaten Bogor (SMPN 1 Negeri Leuwiliang, SMPN 1 Cibungbulang, SMPN 1 Citeureup, SMPN 1 Ciawi, dan SMP PGRI 1 Cibinong) dan menemukan model ideal untuk mengimplementasikan di sekolah menengah pertama pada umumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini antara lain: 1. Keteladanan Guru dalam bersikap, berpakaian, maupun bersosialisasi, 2. Persepsi siswa tentang budaya religius di beberapa SMP, 3. Persepsi siswa terhadap kompetensi kepemimpinan Guru di beberapa SMP, 4. Ketercapaian indikator-indikator kompetensi kepemimpinan Guru PAI oleh Guru PAI di beberapa SMP. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa persentase persepsi siswa terhadap budaya religius di sekolah, sebanyak 80% responden memiliki persepsi yang baik dan sangat baik terhadap budaya religius di sekolah. Dan 20% diantaranya persepsi siswa berada pada angka cukup,

⁵¹ Maemunah Sa'diyah, "Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru Pai Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 1–12, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2682..>

kurang, dan sangat kurang baik dalam menilai budaya religius di sekolah mereka. Penulis menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah negeri memiliki budaya religius yang sangat baik dalam pandangan para peserta didik, sedangkan sekolah swasta tertentu belum maksimal dalam mengembangkan budaya religiusnya dalam persepsi siswa. Kemudian penulis mendapatkan persentase siswa terhadap kompetensi *leadership* Guru PAI yaitu sangat baik mencapai 40% dan baik mencapai 33% dan cukup baik sebanyak 20% dan 7% yang menjawab tidak baik dan sangat tidak baik. Penulis menyimpulkan bahwa secara umum siswa memberikan penilaian sangat baik terhadap kompetensi kepemimpinan Guru PAI. Secara umum ketercapaian indikator-indikator kompetensi kepemimpinan Guru PAI di beberapa sekolah tersebut dinilai baik, namun ada beberapa masalah yang memerlukan solusi secara komprehensif seperti: 1. Guru PAI belum memiliki program perencanaan yang dapat mengikat semua warga sekolah atau program yang dapat mengembangkan budaya religius lebih meningkat, 2. Guru PAI belum memiliki pemetaan potensi-potensi unsur sekolah untuk diberdayakan dalam program pembudayaan pengamalan ajaran agama, 3. Guru agama pada umumnya tidak memiliki waktu khusus untuk melayani warga sekolah yang membutuhkan bimbingan dan konseling keagamaan, 4. Guru agama pada umumnya tidak memiliki waktu khusus untuk menjaga keharmonisan antar pemeluk umat beragama, 5. Belum maksimalnya dukungan warga sekolah terhadap program pembudayaan keagamaan di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nendi Suherman dan Maemunah Sa'diyah, 2018, "peran kompetensi *leadership* (kepemimpinan) Guru PAI dalam menciptakan budaya Islami".⁵² Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana langkah-langkah Guru PAI dalam menciptakan budaya Islami di SMP PGRI 1 Cibinong, bagaimana bentuk-bentuk budaya Islami yang telah berkembang di SMP PGRI 1 Cibinong, dan bagaimana peran kompetensi *leadership* Guru PAI dalam menciptakan budaya Islami di SMP PGRI 1 Cibinong. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik triangulasi yaitu dengan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan yang pertama, langkah-langkah Guru PAI di SMP PGRI 1 Cibinong dalam menciptakan budaya Islami adalah dengan melaksanakan penjadwalan kegiatan, memberikan teladan, membiasakan hal-hal baik, menegakkan disiplin, menciptakan suasana yang religius sehingga terbentuk budaya Islami di sekolah. Kedua, budaya Islami di SMP PGRI 1 Cibinong sudah sangat baik. Ketiga, peran kompetensi *leadership* Guru PAI dalam menciptakan budaya Islami siswa SMP PGRI 1 Cibinong terdapat korelasi yang sedang atau cukup antara variabel X dan variabel Y, yang dilihat pada hasil penyebaran angket dengan menggunakan analisis *product moment*.

⁵² Nendi Suherman and Maemunah Sa'diyah, "Peran Kompetensi Leadership (Kepemimpinan) Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Budaya Islami," *Prosiding ACMaS 2018* 2, no. 1 (2018): 296–301, <http://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/view/156/132>.

Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dari penelitian diatas. Persamaan dengan penelitian pertama dan kedua yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan yang bersifat deskriptif serta sama-sama menilai tentang kompetensi kepemimpinan. Persamaan dengan penelitian ketiga yaitu tentang peran kompetensi kepemimpinan Guru PAI serta pentingnya menciptakan budaya Islami di lingkungan sekolah.

Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam skripsi pertama memfokuskan pada kompetensi kepemimpinan Guru PAI di SMP umum yang notabennya alokasi waktu mata pelajarannya hanya 3 jam dalam seminggu namun dituntut untuk mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau dibandingkan dengan sekolah yang benuansa Islami maka akan ditemukan perbedaannya baik dari segi penyampaian materi yang lebih padat serta segi pengamalannya di lingkungan sekolah. Kemudian pada penelitian ini penulis meneliti sekolah yang menjadikan budaya sekolah Islami sebagai gerakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih religius. Menciptakan peserta didik yang memiliki integritas dalam ilmu pengetahuan dan sebagai insan beragama serta berakhlak mulia untuk membangun generasi yang *khaira ummah*.

Meskipun kajiannya hampir sama mengenai kompetensi kepemimpinan Guru PAI dan budaya Islami namun penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang mna posisi penelitian adalah melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengangkat sebuah judul tentang implementasi kompetensi kepemimpinan Guru PAI

berdasarkan KMA nomor 211 tahun 2011 dalam penerapan budaya Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penelitian ini mendeskripsikan tentang salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai Guru PAI serta peran penting budaya sekolah Islami untuk membangun peserta didik yang *khaira umah*.

C. Kerangka Teori

1. Kompetensi kepemimpinan Guru PAI

Kompetensi Guru merupakan kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh Guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada pengevaluasian. Usman mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik pada kualitatif maupun kuantitatif.⁵³

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu Guru di Indonesia terutama pasal 8 yang menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademis, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Mengacu substansi Pasal 8 tersebut, maka jelas sekali bahwa

⁵³ Usman Uzer R, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Roesdakarya, 2009, hlm.4.

kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib, yang artinya bagi Guru yang tidak memiliki kompetensi akan gugur keguruannya.⁵⁴

Kompetensi Guru PAI sebagaimana yang diajukan oleh Departemen Agama meliputi: kompetensi pedagogik, sosial, profesional, kepribadian, dan *leadership*. Secara umum kompetensi Guru PAI sama dengan Guru bidang studi lainnya akan tetapi ada tambahan satu aspek kompetensi yang harus dikuasai oleh Guru PAI, yaitu kompetensi *leadership*.

Kompetensi kemampuan adalah kemampuan seorang Guru untuk memengaruhi peserta didik yang didalamnya berisi serangkaian tindakan atau perilaku tertentu terhadap peserta didik yang akan dipengaruhi.⁵⁵ Adapun Indikator-indikator kompetensi kepemimpinan berdasarkan KMA Nomor 211 tahun 2011 berikut:

- a. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran di satuan pendidikan.
 - 1) Melibatkan diri dalam tim GPAI di sekolah untuk mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik.
 - 2) Mengintegritaskan nilai-nilai agama pada setiap subyek mata pelajaran di sekolah.
- b. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami.

⁵⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung, 2006.

⁵⁵ Peraturan Menteri Agama No 16 Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1, Diakses tanggal 27 Juni 2022, 2010.

- 1) Menciptakan lingkungan fisik atau sosial yang bernuansa Islami di sekolah.
 - 2) Membina pergaulan sosial di lingkungan sekolah untuk terciptanya budaya yang Islami.
 - 3) Menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam pelaksanaan amaliah ibadah di sekolah.
- c. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.
- 1) Berperan aktif dalam menentukan visi dan misi sekolah yang bernuansa Islami.
 - 2) Berfikir kreatif dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang Islami.
- d. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan.
- 1) Berperan aktif dalam membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk mencapai tujuan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah.
 - 2) Berperan aktif dalam membina hubungan silaturahmi dengan mensinergikan seluruh warga sekolah untuk terciptanya iklim satuan pendidikan yang Islami.
- e. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan.
- 1) Melibatkan diri dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah agar setiap keputusan yang diambil sejalan dengan nilai-nilai Islami.

- 2) Mengambil peran utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama Islam di lingkungan sekolah.
- f. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.
- 1) Memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah peserta didik melalui pendekatan keagamaan.
 - 2) Memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah kependidikan dan sosial melalui pendekatan keagamaan.
 - 3) Bekerjasama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah dalam menyusun program bimbingan konseling.⁵⁶
- Adapun teori kepemimpinan yang penulis gunakan yaitu berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 karena lebih detail dan terbaru tanpa melupakan landasan sebelumnya yaitu Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 16 Tahun 2010.

2. Budaya Sekolah Islami

a. Pengertian budaya Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Budaya” berarti: pikiran, akal budi, atau kebiasaan (sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah).⁵⁷ Budaya menggambarkan cara kita melakukan

⁵⁶ Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011*, hlm.117-118.

⁵⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm.169.

sesuatu, Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk dan sistem yang stabil. Schwart dan Davis mendefinisikan budaya sebagai suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.⁵⁸

Sekolah merupakan suatu organisasi yang memiliki visi dan misi yang ingin dicapai bersama. Dalam membentuk budaya Islami tersebut dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

Menurut para teoritis organisasi, tidak ada definisi yang lengkap mengenai budaya organisasi, oleh karena itu mengacu pada suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi itu dengan organisasi lain.⁵⁹

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholder* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Jadi, budaya sekolah adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah,

⁵⁸ Syaiful, Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan, Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.111-112.

⁵⁹ Syaiful, Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, hlm.113.

khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap: tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong-menolong).⁶⁰

b. Proses Pembentukan Budaya Sekolah Islami

Sergiovani mengemukakan bahwa budaya sekolah dapat diciptakan, dibentuk dan disalurkan. Pembentukan dan pengembangan budaya sekolah bermula dari kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat. Hubungan yang sosiatif antara keduanya dimulai dengan beberapa harapan, yaitu sebagai berikut:

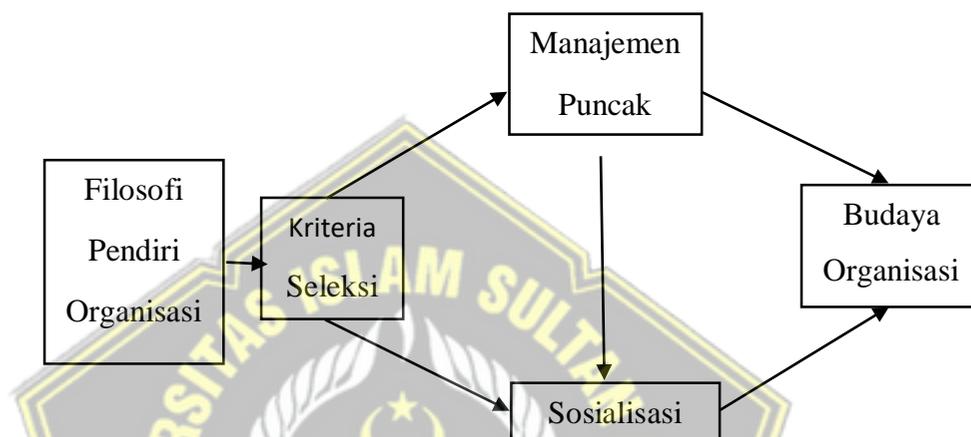
- 1) Pendidikan tentang lingkungan bersih, yaitu bersih secara harfiah dan secara abstrak, yaitu bersih dari perilaku negatif. Oleh karena itu, perlu dipelajari dan diamalkan semua yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan budi pekerti yang baik menurut agama, undang-undang, dan norma masyarakat.
- 2) Pendidikan tentang dakwah yang menyemarakkan lingkungan masyarakat dengan berbagai kegiatan positif dan dijunjung tinggi dengan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Pendidikan dengan sanksi sosial yang merusak nama baik lingkungan sosial-religiusnya.⁶¹ Pembentukan budaya tersebut tidak dapat

⁶⁰ Didin hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insaani Press, 2003, hlm.40.

⁶¹ Hikmat, *Manajemen berbasis Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hlm.241.

dilakukan dalam waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi.

Pembentukan budaya menurut Stephen P. Robbins digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Pembentukan Budaya

Dari gambar tersebut terlihat jelas filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan melalui sosialisasi, setelah dipahami dan dianut oleh semua anggota, nilai-nilai tersebut nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.⁶²

Kepala sekolah sangat berperan dalam mengembangkan budaya sekolah yang kondusif. Maka disinilah pentingnya manajemen budaya. Manajemen budaya sekolah memiliki fungsi untuk menata, mengatur, mengontrol, dan mengorganisir nilai-nilai yang difahami atau yang teridentifikasi dalam pola perilaku. Budaya ini dimanifestasikan dalam

⁶² Nurkolis, *Manajemen berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003, hlm.200.

bentuk sikap dan perilaku sehari-hari kepala sekolah, Guru, dan siswa. Kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dapat memberikan contoh atau keteladanan dalam perilaku di sekolah yang mengarah kepada budaya sekolah yang kondusif kepada siswa.

c. Fungsi Budaya Sekolah

Fungsi budaya organisasi disini dikemukakan oleh Robbins, yang membagi fungsi budaya organisasi sebagai berikut:

- 1) Pembatasan peran; filosofi yang diutarakan oleh pendiri atau pemimpin berfungsi sebagai “diskriminan” yang membedakan satu organisasi dengan organisasi yang lain. Slogan, jargon, atau atribut seperti pakaian seragam, logo, dan simbol memberikan batasan sikap dan perilaku setiap anggota organisasi.
- 2) Identitas; identitas tertentu dipentingkan anggota sebagai identitas yang membedakan satu dengan yang lain dan memberikan kebanggaan tersendiri.
- 3) Perikat komitmen anggota organisasi; perikat sosial dan perikat para pegawai agar mereka satu langkah dalam melihat kepentingan organisasi secara keseluruhan demi tercapainya standar kinerja organisasi yang telah ditetapkan.
- 4) Peningkatan stabilitas sistem sosial; penciptaan dan pemeliharaan kerja yang baik melalui aktivitas bersama dalam upacara, syukuran-syukuran, dan acara keagamaan.

- 5) Mekanisme kontrol; budaya organisasi memberikan petunjuk, sikap, dan perilaku anggota kelompok. Norma-norma kelompok yang merupakan bagian dari budaya organisasi haruslah inheren didalam hati para anggota.

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp tentang school culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya yang bagus di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas Guru.⁶³

d. Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami

Dari deskripsi tentang budaya organisasi di sekolah tersebut, maka dapat dipahami bahwa budaya sekolah Islami adalah nilai-nilai Islam yang menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktivitas di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah sejalan dengan risalah islam.

⁶³ Akhmad Sudrajat, hlm.2.

Berikut ini yang termasuk bagian dari budaya sekolah Islami:

1) Berpakaian Islami

Ketentuan berbusana dalam Islam merupakan salah satu ajaran/syariat Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

2) Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah memiliki keutamaan dibanding shalat sendirian.

Diantara keutamaannya adalah:

- a) Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian.
- b) Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam berjama'ah.
- c) Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu.⁶⁴
- d) Melahirkan syi'ar keagungan Islam
- e) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo'a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang-orang yang sempurna shalatnya.

3) Dzikir bersama-sama

Dzikir adalah mengingat kepada Allah/ menyebut nama Allah secara berulang-ulang. Berdzikir dapat dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan dzikrullah)

⁶⁴ Teungku M. Habsyi Ash-Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2004, hlm.133-134.

dengan lisan atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta ini.⁶⁵

- 4) Tadarus/membaca Al-Qur'an
- 5) Menebarkan ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, sapa)
- 6) Membiasakan Adab yang Baik
- 7) Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam
- 8) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami
- 9) Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan berupa: do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, tadarus Al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai dengan dipimpin Guru, shalat dzuhur berjama'ah, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan menunjang internalisasi nilai-nilai agama, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami.⁶⁶

⁶⁵ Hery Jauhari Muhtar, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2008, hlm.27.

⁶⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm.156.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Menurut Sugiono, masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah penulis berada di lapangan.¹

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.² Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan

¹ Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2008, hlm.205.

² John Croswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publication, 2002, hlm.15.

data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³

Dalam penelitian kualitatif akan terjadi tiga kemungkinan terhadap masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Masalah yang dibawa oleh penulis tetap, sejak awal sampai akhir penelitian sama, sehingga judul proposal dengan judul penelitian sama.
2. Masalah yang dibawa penulis setelah memasuki penelitian berkembang yaitu diperluas/ diperdalam masalah yang telah disiapkan dan tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.
3. Masalah yang dibawa penulis setelah memasuki lapangan berubah total sehingga harus diganti masalah sebab judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulnya harus diganti.

Penelitian kualitatif yang mengubah masalah atau ganti judul penelitiannya setelah memasuki lapangan penelitian atau setelah selesai merupakan penulis kualitatif yang lebih baik, karena dipandang mampu melepaskan apa yang dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah bahwa gejala dari suatu objek itu sifatnya tunggal dan parsial. Berdasarkan gejala tersebut penulis dapat menentukan variabel-variabel yang akan diteliti. Gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-

³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hlm.3.

pisahkan) yaitu situasi sosial yang meliputi: 1. Aspek tempat, 2. Aspek pelaku, 3. Aspek aktivitas, yang ketiganya berinteraksi secara sinergis.

Kegiatan yang harus dilakukan pada penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, rancangan pengecekan kebenaran data.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Dengan demikian, maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*. *Field research* atau penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di luar dan berhadapan langsung dengan realitas. Penelitian lapangan untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang apa yang sedang terjadi pada suatu saat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁴ Penelitian lapangan dilakukan untuk meneliti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari implementasi kompetensi

⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2012, hlm.6.

kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵

Dalam penelitian tentang implementasi kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam pembentukan budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang cocok untuk menggunakan penelitian kualitatif karena dapat mencari data tentang kompetensi kepemimpinan Guru PAI tersebut secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih adalah di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yang beralamat di Jl. Mataram No.657, Wonodri, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Pemilihan lokasi tersebut diambil dengan pertimbangan sekolah tersebut memiliki visi misi dalam penanaman nilai-nilai Islam dan penulis tertarik untuk mengetahui terkait implementasinya khususnya oleh Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini mulai dilaksanakan saat izin penelitian diperoleh selama 1 bulan. 1 minggu digunakan untuk penghimpunan data melalui

⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.4.

pengamatan langsung di lapangan dan 3 minggu digunakan untuk mengolah data yang disajikan dengan model bimbingan skripsi.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan seluruh objek penelitian yang dapat memberikan data terhadap sesuatu yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu :

1. Sumber data primer

Dalam penelitian lapangan sumber data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, profil sekolah, data pendidik dan kependidikan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.⁶ Sumber data sekunder dalam hal ini adalah data yang berupa dokumentasi penting majalah sekolah dan dokumen-dokumen sekolah lainnya yang menunjang pendidikan sekolah.

Berdasarkan pada petunjuk tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan memilih dan menentukan sumber data sebagai kunci informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan. Kemudian penulis memfokuskan kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.220.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adalah cara-cara yang ditempuh oleh penulis dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang diperlukan agar sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Dalam hal ini pengamatan yang dilakukan oleh penulis adalah pengamatan tanpa disertai pengamat, yakni pengamat hanya berfungsi mengadakan pengamatan.⁷ Penulis lebih mengamati bagaimana pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh Guru PAI serta perannya sebagai pemimpin dalam pembentukan budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Penulis tidak ikut campur selama kegiatan observasi, dan hanya mengamati apa yang ada di lapangan, hal ini bertujuan supaya hasil data observasi sesuai dengan kondisi di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁸

⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.176.

⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.186.

Ditinjau dari pelaksanaannya maka dapat dibedakan atas wawancara bebas dan wawancara mendalam. Dimana wawancara bebas mempertanyakan apa saja, dan mengingat apa saja yang ingin dipertanyakan. Sedangkan wawancara mendalam yaitu wawancara yang dilakukan wawancara dengan membawa sekumpulan pertanyaan yang rinci.⁹

Jenis wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara mendalam, yaitu dilakukan dengan mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang mampu di jawab dengan luas. Sehingga akan mendapatkan data yang berhubungan dengan implementasi kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam pembentukan budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Informan dalam pengamatan ini adalah Wakil Kepala sekolah SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, beberapa Guru mata pelajaran PAI, dan anak didik SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dikarenakan pihak-pihak tersebut dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan jawab yang riil dan akurat dari informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.140.

sebagainya.¹⁰ Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen resmi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial misalnya majalah bulletin, pernyataan, dan berita yang dibagikan kepada media masa. Teknik ini secara khusus digunakan untuk memperoleh dokumen resmi tentang profil sekolah secara umum, visi misi, struktur organisasi, profil Guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana. Sedangkan dokumen pribadi Guru meliputi : rpp/ modul ajar, jadwal mengajar, pengamatan, dan buku komunikasi.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengumpulan data dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan serta dokumentasi dengan cara menganalisis data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain.¹¹

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktij*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm.274.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.245.

Langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data untuk merangkum memilih hal-hal yang pokok, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf kecil, huruf besar, angka dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data dan mencari data bila diperlukan.¹²

2. Penyajian data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar dan yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.¹³

3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.247.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.249.

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengkonstruksi dan menafsirkan data untuk menggambarkan secara mendalam dan untuk mengenai masalah yang diteliti. Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif yang dapat diartikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.”¹⁴

Pada tahapan ini, yang saya lakukan menganalisis data yang terkumpul yang terdiri dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.

G. Uji Keabsahan Data

Suatu penelitian juga dapat ditentukan berdasarkan data yang diperoleh dari pengamatan. Pemilihan data atau informasi yang tepat menjadi kunci dalam memenuhi kriteria kepercayaan tentang kebijakan. Dalam penelitian kualitatif kriteria keabsahan data sebagai berikut :

1. Derajat kepercayaan

Derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validaritas internal. Dalam kriterianya berangkat dari paradigma naturalistic yang

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.252-253.

memandang bahwa realitas bersifat ganda dan merupakan konstruksi persepsi manusia. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif, data harus diakui dan diterima kebenaran oleh sumber informasinya.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, maka data dipastikan dapat berurutan, peristiwa yang terjadi di lapangan akan mudah direkam secara pasti dan sistematis.¹⁵

Dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan reliabilitas data yaitu pengecekan kembali apakah data yang penulis dapat salah atau benar, dan penulis dapat memberikan deskripsi data yang sistematis dan akurat terhadap apa yang telah diamati.

3. Triangulasi

Patton dalam bukunya untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian kualitatif maka digunakan taraf kepercayaan data dengan teknik triangulasi.¹⁶ Teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dapat digunakan ada 2, yaitu :

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm.272.

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.330.

- a. Triangulasi teknik, merupakan uji kredibilitas dengan mencari data yang sama kepada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini, penulis mengecek kembali data yang didapatkan dari hasil observasi yang sudah dilakukan selama program merdeka mengajar dan wawancara dengan Bapak Jamal selaku Wakil Kepala urusan kurikulum, Bu Fitriyah, Bapak Maftuhul, Bapak Eksan selaku Guru PAI dan Bapak Fariz selaku Guru PAI serta Guru pembimbing ekstrakurikuler rohis putra. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat keserasian antara data hasil observasi dengan hasil wawancara.
- b. Triangulasi sumber, merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang sudah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada triangulasi sumber, penulis membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain. Setelah memperoleh informasi dari Bu Fitriyah Bapak Maftuhul, dan Bapak Eksan selaku Guru PAI, penulis mulai mendeskripsikan, kemudian mengkategorikan antara jawaban yang sama dan yang berbeda.

BAB IV

**ANALISIS KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI
DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 1 SEMARANG**

Pada bab IV ini akan membahas mengenai hasil analisis dari penguasaan, penerapan, dan faktor pendukung dan penghambat kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam pembentukan budaya sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Berikut adalah analisis dari rumusan masalah:

A. Analisis Penguasaan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

Kompetensi Guru merupakan kemampuan dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang Guru untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas mengajarnya.¹ Dalam melaksanakan tugas mengajar serta mendidik, seorang Guru perlu memahami dan mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru umumnya hanya 4 saja, yakni kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun khusus Guru Pendidikan Agama Islam ditambahkan 2 kompetensi yang lain, yaitu kompetensi kepemimpinan dan spiritual sesuai dengan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 pasal 16. Kompetensi kepemimpinan Guru bisa dinyatakan baik apabila ia mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan pedoman indikator-indikator yang harus dikuasai oleh Guru dan

¹ Iskandar Agung, dkk, *Kompetensi Guru: Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*, Jakarta: Edu Pustaka, 2007, hlm.117.

diimplementasikan dalam setiap kegiatan yang dilakukannya khususnya di sekolah.

Kompetensi kepemimpinan sendiri adalah kemampuan untuk mengorganisasi seluruh potensi sekolah yang ada dalam mewujudkan budaya Islami (*Islamic religious culture*) pada satuan pendidikan.² Penguasaan kompetensi kepemimpinan oleh Guru PAI sangat diperlukan baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Didalam Al-Quran pun dijelaskan mengenai tugas memimpin dan hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dalam Surat Shad ayat 26 Allah berfirman:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

‘Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu *khalifah* (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan’’. (Q.S. Shad: 26)³

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan amanah/tanggung jawab kepada Nabi Daud AS sebagai *khalifah* di muka bumi dan memerintahkan untuk memberikan keputusan yang adil dalam menyelesaikan masalah diantara manusia. Allah juga memperingatkan Nabi Daud agar tidak mengikuti hawa nafsu karena hal tersebut akan menyesatkannya

² Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 211 Tahun 2011 tentang pedoman Pengembangan Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama, 2011, hlm.70.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, hlm.454.

dari jalan Allah. Orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat siksa yang berat karena mereka telah melupakan hari perhitungan (hari kiamat). Ayat ini mengajarkan pentingnya keadilan dan menjaga diri dari hawa nafsu dalam menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga diterangkan bahwa setiap orang mempunyai tugas sebagai pemimpin baik dalam ranah memimpin negara, keluarga hingga memimpin dirinya sendiri. Berikut hadisnya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan dimintai pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.” (H.R. Bukhari Muslim)⁴

Dalam hadis diatas dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Sebagai seorang pemimpin, masing-masing manusia memikul tanggung jawab, sekurang-kurangnya terhadap dirinya sendiri. Akan tetapi, tanggung jawab disini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak meninggalkan dampak bagi

⁴ Khoirul Rosyid, “Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW”, 2016, hlm.131.

yang dipimpinnya. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab disini adalah seorang pemimpin berupaya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Karena kata ra'a sendiri secara bahasa bermakna gembala dan kata ra'in berarti penggembala. Ibarat penggembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencarikan tempat tinggal binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya.

Namun cerita gembala tersebut hanya perumpamaan (*tamsil*). Sejatinya manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Dengan kata lain, seseorang mesti bertanggung jawab untuk mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri, tanpa menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan adalah tanggung jawab dan wujud tanggung jawab adalah kesejahteraan. Seperti halnya orang tua, mereka mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak-anaknya, wujud tanggung jawabnya adalah memberi makanan dengan kandungan gizi yang seimbang, pendidikan yang baik, serta mengarahkannya kepada hal-hal yang bermanfaat, sehingga anak menjadi sosok *khalifah* yang bermanfaat bagi sesama.

Kemudian dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator-indikator tentang kompetensi kepemimpinan yang telah tercantum dalam Keputusan Menteri Agama. Indikator inilah yang menjadi pedoman bagi setiap Guru untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai pendidik di satuan pendidikan. Indikator ini juga yang akan menjadi tolak ukur terciptanya Guru yang kompeten dalam

bidangnya dan memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu terciptanya generasi yang unggul dan kompeten serta berakhlakul karimah. Berikut ini indikator untuk mengetahui kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam penelitian ini :

1. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran di satuan pendidikan.

Guru diharapkan memiliki tanggung jawab penuh bagi peserta didiknya. Dalam hal ini jiwa kepemimpinan Guru PAI yaitu harus mampu mengubah anak didiknya dari kondisi *uncredible source* (sumber yang tidak dipercaya) menjadi pribadi yang *credible source* (sumber yang dapat dipercaya). Sehingga disini peran Guru agama sangat besar dalam proses perubahan siswa menuju yang terbaik. Hal ini bisa ditunjukkan dalam bentuk keterlibatan Guru PAI dalam tim GPAI di sekolah untuk mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Sehingga nilai-nilai agama bisa diintegritaskan pada setiap subyek pelajaran di sekolah.

Guru PAI diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bagi siswanya untuk berprestasi. Guru dipandang sebagai Guru yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga digunakan sebagai seorang pelatih (*couch*) yang mampu memberikan motivasi demi mengembangkan potensi yang dimiliki siswanya.

Berdasarkan data yang penulis dapat baik melalui sumber primer maupun sekunder dan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dengan

menggunakan triangulasi teknik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi sumber dengan membandingkan sumber satu dengan yang lain maka didapati hasil sebagai berikut.

Kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini, sebagaimana Keputusan Menteri Agama Nomor 211 tahun 2011 tentang kompetensi kepemimpinan Guru PAI di sekolah. Dalam penelitian ini, ada 3 Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai informan dan subyek penelitian sebagai berikut:

No.	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Lama Mengajar	Jabatan Struktural Sekolah
1.	F	P	13 tahun	Ketua MGMP PAI SMA Islam Sultan Agung 1 dan 3 Semarang, pembina OSIS, PLT (Pejabat Pelaksana Tugas) Kesiswaan.
2.	MA	L	15 tahun	Sekretaris MGMP PAI lokal, tim MGMP PAI bagian IT SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Pengurus Humas MGMP PAI Jateng, PLT Prasarana.
3.	MEF	L	8 tahun	Anggota MGMP PAI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Tabel 5 Nama Guru PAI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Berdasarkan data tersebut, Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang semuanya tergabung dalam tim MGMP PAI dengan lama mengajar 8-15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketiganya sudah cukup mumpuni dan berpengalaman. Ketiganya ikut aktif dan antusias dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, seperti kerjasama menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kepedulian terhadap cara berbusana siswa siswi, keteladanan, dan inisiatifnya dalam mendukung berjalannya budaya Islami di sekolah. Walaupun masih ada yang perlu diingatkan tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai penggerak Budaya Sekolah Islami (BUSI). Sebagaimana yang disampaikan Bapak Jamal:

“Guru PAI sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan benar khususnya disini dalam kompetensi kepemimpinan. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pengawasan terhadap kompetensi Guru PAI yaitu biasanya Guru PAI kan kyai/ ustad dan mereka banyak kegiatan. Sosialnya bagus, kemudian ibadahnya juga bagus secara profesional kan personal masing-masing bagus. Seperti yang saya sampaikan diawal bahwa dalam menjalankan tugasnya untuk menjalankan budaya Islami di sekolah ada yang atas inisiatifnya sendiri dan ada yang harus diperintah.”⁵

Ketiganya juga tergabung dalam tim MGMP PAI baik lokal maupun kota dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi di tingkat kota/provinsi. Dari sekolah juga mengadakan program pelatihan IHT (In House Training) tiap 1 tahun sekali ketika akhir tahun pelajaran yang diikuti

⁵ Wawancara dengan Pak Jamal, tanggal 24 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

seluruh Guru termasuk Guru PAI untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi Guru. Kemudian sekolah juga mengizinkan bagi siapapun yang mau meningkatkan kompetensi secara individu seperti pelatihan-pelatihan.

Hasil dari keikutsertaan dalam MGMP PAI tersebut diperoleh metode dan media pembelajaran yang inovatif yang dapat dipakai dalam pembelajaran di kelas. Guru juga sadar pentingnya variasi dalam pembelajaran agar anak didik tidak jenuh dengan metode yang digunakan sehingga pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami. Sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Maftuhul:

“Ya tidak hanya dengan ceramah, karena ternyata kalau hanya ceramah tidak efektif. Makanya harus interaktif. Anak diajak ngobrol, anak diajak berbicara, anak diajak diskusi tujuannya untuk melatih kemampuan anak. Ditambah lagi kita menggunakan teknologi karena sekarang ini adalah zaman digitalisasi maka teknologi berperan penting, maka kita gunakan aplikasi-aplikasi seperti classroom, quiziz, dan kinemaster. Hasilnya membuat anak tertarik untuk belajar”.⁶

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Guru masuk dan menyapa anak didik kemudian dilanjutkan dengan mengajak berdoa bersama dengan tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan anak didik diberikan kemudahan dalam menerima mata pelajaran. Dalam penyampaian materi, Guru menggunakan proyektor sebagai media visual untuk mendukung materi yang akan disampaikan. Untuk meningkatkan *ghirah*/semangat belajar di kelas, anak didik ditayangkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh agama yang mempunyai akhlak terpuji dan

⁶ Wawancara dengan Pak Maftuhul, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

dampak dari sifat yang dimilikinya. Dengan adanya visualisasi dan penjelasan cerita, anak menjadi lebih fokus dan memperhatikan yang disampaikan Guru. Diharapkan anak mau meniru dan menjadikan tokoh tersebut sebagai teladan berakhlak mulia.

Seorang Guru perlu memiliki kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Maka dari itu diperlukan adanya perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP sangat berguna untuk membuat kegiatan belajar mengajar lebih efektif pada pencapaian-pencapaian pembelajaran baik untuk anak didik maupun Guru dalam suatu mata pelajaran. Pentingnya *planning*/ perencanaan sebelum melaksanakan KBM. Kemudian disesuaikan dengan perubahan kurikulum K-13 ke kurikulum merdeka maka administrasi pembelajaran/ perangkat pembelajaran yang digunakan adalah modul ajar.

Selain itu yang tidak pernah absen ditinggalkan oleh Guru dan anak didik yaitu budaya literasi Al-Qur'an, khususnya ketika masuk jam pertama sebelum KBM berlangsung. Hal ini merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan menjadi budaya di lingkungan akademik sekolah.⁷

Guru juga menanamkan tentang semangat menuntut ilmu dengan tujuan meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini bisa lewat penayangan video lewat proyektor sebelum KBM dimulai. Guru menampilkan tokoh

⁷ Wawancara dengan Bu Fitriyah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

yang berhasil mencapai karir yang baik sehingga menjadi inspirasi bagi mereka yang notabennya anak SMA yang akan segera mempersiapkan diri memilih masa depan yang terbaik. Salah satu tokoh yang ditayangkan yaitu Bill Gates. Guru menayangkan video pendek tentang sosok Bill Gates yang pantang menyerah dalam mencapai kesuksesan. Sekalipun dia sudah di DO (drop out) dari universitasnya dia tetap berusaha dengan memegang kata-kata dari Guru yang menantanginya untuk bagaimana dia bisa menjadi orang yang hebat. Ia berusaha mewujudkan impiannya sehingga menjadi orang hebat seperti sekarang. Jadi sosok Guru ini sangat penting dalam mendukung siswa untuk mau berusaha mengejar cita-citanya seberat apapun rintangan yang harus dilewati. Guru PAI menjelaskan bahwa nilai-nilai pantang menyerah ini juga ada dalam salah satu ayat Al-Qur'an surah Al-Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap”⁸

Nilai-nilai agama yang disampaikan disini adalah keyakinan dengan rencana Allah. Bahwa dalam keadaan sulit sekalipun jangan sampai putus harapan kepada-Nya. Yakin Allah akan memberikan jalan keluar disetiap

⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, hlm.596.

persoalan hidup kita, selagi kita mau berusaha dan bekerja keras untuk mencapainya.

2. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami

Kemampuan mengorganisir potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama komunitas sekolah. Seorang Guru PAI harus mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk mendukung dan melaksanakan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam di sekolah. Hal ini bertujuan agar pengamalan pembelajaran mampu berjalan secara optimal.⁹ Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk keterlibatannya dalam menciptakan lingkungan fisik dan sosial yang bernuansa Islami di sekolah, membina pergaulan sosial di lingkungan sekolah untuk terciptanya budaya yang Islami, serta menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam pelaksanaan amaliah ibadah di sekolah.

Penting sekali untuk menciptakan lingkungan fisik/ sosial yang Islami. Hal ini merupakan upaya untuk mendukung terwujudnya visi sekolah Islam yaitu mencetak generasi Islam yang *Khaira Ummah*. Adapun upaya-upaya untuk menciptakan budaya Islami di sekolah, diantaranya adalah:

- a. Berpakaian (berbusana) Islami;

⁹ Peraturan Menteri Agama No 16 *Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1*, 2010.

- b. Shalat berjama'ah;
- c. Zikir secara bersama-sama;
- d. Tadarus/membaca Al-Qur'an;
- e. Menebarkan ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa);
- f. Membiasakan adab yang baik;
- g. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam, diantaranya: 1) Tersedia mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas, 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman, 3) Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, kata hikmah tentang semangat belajar, do'a-do'a, dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa 4) Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam kekeluargaan, 5) Adanya organisasi atau lembaga yang bisa mengembangkan minat dan bakat siswa, 6) Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islam, antara lain: cara dan model busana sesuai dengan aturan berbusana yang Islami, tata cara pergaulan yang sopan mencerminkan sikap akhlakul karimah, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada.
- h. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: 1) Do'a bersama sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, 2) Tadarus Al-Qur'an (15-20 menit) sebelum

jam pertama, 3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala, 4) Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menjunjung internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, 5) Mengintensifkan praktik beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial, 6) Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama, 7) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan, 8) Memakai simbol-simbol keagamaan pada hari-hari tertentu. Misalnya pada hari jum'at memakai baju kurung bagi perempuan dan baju melayu bagi laki-laki.

Adapun salah satu Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, beliau menjabat sebagai PLT kesiswaan, kemudian tergabung dalam tim BUSI (Budaya Sekolah Islami). Kesiswaan ini merangkum semua kegiatan yang ada di sekolah dan semua kegiatan yang ada di sekolah harus sesuai dengan budaya Islami. Kesiswaan ini bisa dikatakan sebagai motornya/ penggerak dari kegiatan-kegiatan sekolah. Jadi beliau juga memastikan setiap kegiatan yang dilaksanakan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang berjalan sesuai dengan prinsip BUSI itu sendiri.¹⁰

Guru di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang juga menerapkan prinsip-prinsip budaya Islami. Salah satunya dengan menerapkan budaya

¹⁰ Wawancara dengan Bu Fitryah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

salam Guru dan murid. Guru laki-laki dengan murid laki-laki dan Guru perempuan dengan murid perempuan. Kemudian sebelum masuk KBM, Guru mengkondisikan murid untuk menuju masjid dan melaksanakan kegiatan rutin sholat dhuha berjamaah. Sekolah menyediakan fasilitas masjid yang mampu menampung 1500 jamaah dan fasilitas pendukungnya seperti tempat wudu yang memadai, sajadah/ alas sholat yang bersih, dan lain-lain sehingga kegiatan ibadah bisa berjalan dengan lancar.

Guru PAI juga merasakan luar biasanya perkembangan zaman yang juga berdampak pada pergaulan murid seperti pergaulan bebas yang tidak terkontrol. Maka disinilah pentingnya peran Guru sebagai *controler/* pengendali. Selain itu peran orang tua sangat besar karena sekolah juga terbatas dalam mengawasi murid-murid yang mana sekolah hanya mampu mengawasi 8 jam selama murid berkegiatan di sekolah, selebihnya yaitu 16 jam anak berada di bawah pengawasan orang tua. Sehingga perlu kerjasama antara Guru dan orang tua. Lebih khususnya hubungan antara wali murid dan wali kelas terjalin dengan baik. Orang tua bisa menanyakan tentang kegiatan sehari-harinya di sekolah kepada Guru dan begitu pula sebaliknya. Apakah anak-anak sudah sampai di rumah. Maka perlunya komunikasi dan koordinasi yang baik antara murid, Guru dan orang tua.¹¹

Kemudian penulis mengamati pergaulan antar siswa di sekolah. pergaulan antara murid satu dengan yang lain terjaga dengan baik. Mereka

¹¹ Wawancara dengan Pak Maftuhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

menerapkan prinsip budaya Islami dengan baik seperti dilarang *ikhtilat*/berduaan antara laki-laki dan perempuan. Dipisah antara kelas perempuan dan kelas laki-laki. Dilarang berpacaran dan apabila ada yang melanggar akan mendapat sanksi dari sekolah. Pergaulan antara Guru juga terjaga dengan baik yang mana supaya mampu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid.

Penulis juga mendapati bahwa Guru di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang menerapkan prinsip-prinsip BUSI sebagai pedoman pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan amaliah ibadah seperti memimpin sholat berjamaah, memimpin literasi Al-Qur'an, menyelenggarakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan lain sebagainya. Jadi tidak hanya Guru PAI saja, namun seluruh Guru berperan sebagai motivator BUSI. Namun karena ini kegiatan keagamaan maka seluruh Guru PAI diamanahi menjadi koordinator. Terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan ibadah sholat, kegiatan kerohanian Islam, pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.¹²

Dalam pelaksanaan budaya sekolah, penerapan BUSI ini sangat mendukung dalam penerapan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan amaliah ibadah di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Bahkan dalam semua kegiatan baik agama maupun non-agama, kegiatan ibadah tidak boleh dinomor-duakan seperti ketika anak-anak sedang latihan sepak bola,

¹² Wawancara dengan Pak Maftuhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

jika sudah masuk waktunya sholat maka kegiatan tersebut dihentikan sejenak dan Guru mengarahkan anak untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu.

3. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.

Sudarwan Danim mengemukakan dari hasil kajian tentang kepemimpinan Guru terdapat sejumlah referensi akademis ditemukan kondisi-kondisi relatif sama yang mendorong kepemimpinan Guru, diantaranya yaitu :

- a. Keaktifan Guru dalam mendukung kebijakan kepala sekolah
- b. Kultur kolaborasi yang tercipta di sekolah
- c. Kultur sekolah sebagai organisasi pembelajaran
- d. Partisipasi dalam pembuatan keputusan-keputusan sekolah sebagai organisasi pembelajar
- e. Saling mendukung diantara sesama Guru secara mutualistik.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI penulis mendapati bahwa Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memiliki kemampuan yang mendorong kompetensi kepemimpinannya seperti yang dikemukakan Sudarwan Danim di atas. Hal ini juga yang mendorong Guru PAI untuk mengambil inisiatif dan mengembangkan potensi satuan pendidikan. Beliau masuk dalam tim PPM/ tim

¹³ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah*, hlm.45.

pengembang, yang mana ikut diajak mendiskusikan terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.¹⁴

Mengenai peran Guru PAI dalam pembentukan visi misi, penulis mendapati bahwa untuk menentukan visi misi sekolah itu sudah ditentukan sejak dahulu dan tidak bisa dirubah. Namun dari visi misi yang ada bisa dipecah menjadi program-program yang akan dilaksanakan satu tahun kedepan.¹⁵

Kemudian di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sendiri terdapat wadah bagi siswa-siswi/ organisasi yang menonjol dalam bidang keagamaan yaitu rohis (rohani islami). Ada beberapa kegiatan keagamaan di sekolah yang dijalankan oleh rohis seperti PHBI, acara maulid nabi, isra' mi'raj, nuzulul Qur'an, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya Guru PAI sekaligus Guru pembina rohis mengarahkan anak untuk aktif terlibat menjadi panitia pada kegiatan-kegiatan tersebut, seperti menjadi MC (*master of ceremony*) dan menjadi pembaca Al-Qur'an/ Qori'. Tujuannya tidak lain yaitu menjadikan anak didik ini menjadi generasi penerus bangsa yang *khaira ummah*. Ada juga pelatihan seperti LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) setiap 1 Muharram untuk membentuk kepanitiaan selama 1 tahun kedepan. Dengan adanya organisasi rohis ini juga menjadi contoh

¹⁴ Wawancara dengan Bu Fitriyah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

¹⁵ Wawancara dengan Pak Maftuhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

kepada anak didik untuk punya semangat menghidupkan nilai-nilai agama Islam yang dianutnya.¹⁶

Penulis mendapati kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sekolah sangat variatif. Baik itu yang diselenggarakan oleh para Guru maupun oleh organisasi yang dibawah Guru PAI dan dijalankan oleh siswa-siswi. Hal ini yang menjadikan siswa semakin mengenal Islam dengan baik dan menumbuhkan rasa saling menyayangi antar umat Islam.

4. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari perannya dalam membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk mencapai tujuan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seorang Guru PAI harus bisa menjaga serta mengarahkan kegiatan yang sudah direncanakan agar berjalan dengan lancar dan berkelanjutan serta pentingnya memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap pemeluk agama lain demi terciptanya kehidupan agama yang harmonis.¹⁷

Sama halnya terhadap saudara sesama muslim. Hal ini juga salah satu upaya untuk mencegah tindakan *bullying* yang seringkali ditemukan dalam lingkup pendidikan karena adanya kesenjangan sosial antar anak

¹⁶ Wawancara dengan Pak Fariz Amiruddin, tanggal 3 Agustus 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

¹⁷ Peraturan Menteri Agama No 16 *Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1*, 2010.

didik di sekolah. Dengan adanya peran Guru dalam membina hubungan silaturahmi dengan mensinergikan seluruh warga sekolah diharapkan tercipta iklim satuan pendidikan yang Islami.

Dalam menjalankan program-program yang sudah dibuat, Guru PAI tidak dapat menjalankan dengan sendiri. Perlu bantuan dan masukan dari Guru dan pihak-pihak agar semua program bisa berjalan dengan baik. Seperti ketika santunan anak yatim dan masyarakat kurang mampu yang diadakan oleh rohis setiap bulan muharram, mereka perlu koordinasi dengan masing-masing wali kelas untuk mengumpulkan bahan sembako yang nantinya akan disalurkan kepada yang membutuhkan.¹⁸

Dalam membina hubungan silaturahmi dengan seluruh warga sekolah yaitu salah satunya dalam acara halal bi halal yang pasti diadakan pada bulan syawal. Mengadakan Istighosah setiap menjelang PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) yang tujuannya saling mengeratkan tali persaudaraan antar Guru dan karyawan sehingga tercipta suasana yang harmonis dan mampu menjadi sinergi dalam mendidik generasi penerus bangsa dan agama.¹⁹

5. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari kelibatannya dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah agar setiap keputusan yang diambil

¹⁸ Wawancara dengan Pak Fariz Amiruddin, tanggal 3 Agustus 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

¹⁹ Wawancara dengan Bu Fitriyah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

sejalan dengan nilai-nilai Islami. Dengan melibatkan dirinya dalam setiap pengambilan keputusan akan mendorong potensi yang dimiliki. Disamping itu, penempatan posisi yang strategis dalam organisasi sekolah bagi Guru PAI sangat penting. Sehingga pendapatnya bisa menjadi salah satu kebijakan yang dapat diterapkan di sekolah, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama Islam.

Dalam membuat perencanaan program sekolah, Guru PAI sering dilibatkan dalam diskusi. Hal ini bertujuan agar program yang dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Disini beliau sering menekankan budaya salam antar Guru laki-laki dan perempuan yang mana masih ditemukan tidak menerapkan budaya salam sesama jenis. Maka disini beliau mencoba memberikan masukan yang mana bisa menjadi bahan diskusi dan diperoleh solusi yang terbaik dan bisa diterapkan di lingkungan sekolah.²⁰

Mengenai pengambilan peran utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama Islam di lingkungan sekolah penulis mendapati bahwa Guru PAI terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah namun tidak 100%. Ada keputusan yang hanya diambil oleh kepala sekolah dan 4 wakil kepala sekolah saja dan ada yang melibatkan beliau selaku PLT kesiswaan.²¹

²⁰ Wawancara dengan Pak Maftuhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

²¹ Wawancara dengan Bu Fitriyah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

6. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.

Memberikan konsultasi keagamaan disini hampir sama perannya dalam memberikan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan yang ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa.²² Jadi Guru PAI disini memfungsikan dirinya sebagai konselor keagamaan di sekolah. Sehingga nilai-nilai keagamaan tidak hanya sebagai materi tapi dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan permasalahan kependidikan dan sosial peserta didik. Untuk mencapai hasil yang baik, Guru PAI bisa berkolaborasi dengan guru BK dalam menyusun program bimbingan konseling di sekolah.

Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang cukup terbuka terhadap masalah yang dihadapi anak didik. Seperti sekarang terdapat dua siswa mualaf, maka menjadi tugas Guru PAI untuk mengarahkan dan membimbing mereka dalam memahami agama Islam dengan baik. Maka dibuatlah program dari sekolah oleh Guru PAI dan Guru BK untuk membuat sebuah pemantapan peningkatan kepada anak didik seperti cara mengaji yang baik, sholat yang baik, dan praktik ibadah yang lainnya. Memberikan

²² Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2003, hlm.7.

semangat kepada murid juga penting untuk menjadikan anak tidak mudah menyerah dan teguh dalam agamanya.²³

Mengenai perannya sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah kependidikan dan sosial melalui pendekatan keagamaan, selain masalah keagamaan, Guru PAI juga terbuka terhadap masalah personal anak didik. Beliau mengarahkan dengan nilai-nilai agama, dengan kelembutan, dengan pendekatan secara Islami.²⁴

Guru PAI juga bekerja sama dengan Guru BK. Misalkan ketika KBM terdapat siswa yang kesulitan, terkait dengan kondisi psikis anak didik atau ada siswa yang dalam pelajaran PAI mempunyai masalah walaupun sudah diberi pendekatan di kelas, maka mereka akan koordinasi dengan Guru BK dan kemudian dicarikan solusi. Bisa dengan cara *home visit* atau dipanggilkan orang tuanya atau selesaikan dengan anak didik tersebut, supaya mendapatkan kunci masalahnya dan diperoleh solusi yang baik.²⁵

B. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang

Gerakan Budaya Sekolah Islami (BUSI) diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mulai tahun 2009/2010, sesuai dengan instruksi dari

²³ Wawancara dengan Pak Maftuhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

²⁴ Wawancara dengan Bu Fitriyah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

²⁵ Wawancara dengan Bu Fitriyah, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) untuk menerapkan Budaya Sekolah Islami. Implementasi BUSI ini merupakan kelanjutan Budaya Akademik Islami (BUDAI) yang diterapkan di UNISSULA. Tujuan yayasan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan adalah agar nilai-nilai budaya Islami dapat diterapkan disemua lembaga yang ada di bawah naungannya, seperti yang disampaikan oleh Bapak Maftukhul Alim.

BUSI sebagai gerakan budaya sekolah terus ditingkatkan dan diperbaiki agar dapat diimplementasikan dengan baik oleh seluruh anggota sekolah, terutama siswa sebagai calon generasi *khaira ummah*. Adapun ayat menjadi landasan adanya gerakan BUSI sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²⁶

Secara fisik, sekolah telah melakukan perbaikan dan peningkatan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan Budaya Sekolah Islami. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain: penambahan tempat untuk berwudhu dan toilet, perluasan masjid untuk shalat berjamaah, serta pengadaan peralatan kebersihan lingkungan. Dengan demikian, secara fisik, lingkungan sekolah sangat kondusif untuk pelaksanaan Budaya Sekolah Islami.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, hlm.64.

Adanya Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang memberikan dampak yang sangat positif bagi anggota sekolah, terutama siswa. Salah satu siswa, Yumna kelas XI 1 mengakui bahwa BUSI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang baik sekali. Dengan adanya BUSI siswa dapat mengetahui lebih banyak tentang budaya Islam. Dan ini benar-benar memberikan banyak manfaat bagi mereka. Terutama dalam pergaulan sehari-hari di dalam maupun di luar kelas.²⁷

Materi BUSI yang diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang terdiri dari beberapa aspek, sebagaimana penuturan Bapak Maftukhul Alim. Materi BUSI terdiri dari:

1. Budaya Iqra': Meliputi iqra' literasi dan tadarus Al-Qur'an.
2. Budaya shalat berjamaah: Meliputi pengajaran tentang pentingnya shalat berjamaah, shalat tepat waktu dan tata cara melaksanakan shalat berjamaah.
3. Budaya thaharah: meliputi pengajaran tentang pentingnya menjaga kebersihan dan tata cara menjaga kebersihan.
4. Budaya pergaulan Islami: Meliputi pengajaran tentang tata cara berbusana dan pergaulan yang Islami.
5. Gerakan keteladanan: meliputi tentang pengajaran tentang pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁷ Wawancara dengan Yumna, tanggal 3 Agustus 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Maftukhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Adapun langkah-langkah penerapan BUSI terdapat tiga tahapan:

1. BUSI dikenalkan dan diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang yaitu pada tahun 2009/2010. Sosialisasi BUSI dilakukan kepada anggota sekolah, termasuk siswa, Guru, dan karyawan. Tim motivator terdiri dari pejabat struktural; kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan Guru agama bertanggung jawab dalam menyampaikan sosialisasi BUSI. Sosialisasi kepada siswa dilakukan sejak mereka pertama kali masuk sekolah, khususnya saat kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Sementara itu, sosialisasi kepada Guru dan karyawan disampaikan melalui rapat Guru dan rapat sekolah.

Tim motivator yang awalnya terdiri dari pejabat struktural, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan Guru agama bertugas untuk menggerakkan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Mereka menyampaikan pentingnya BUSI secara lisan kepada seluruh warga sekolah melalui forum rapat Guru, upacara, sosialisasi ke seluruh kelas. Tahap ini dilakukan hingga tahun 2012. Namun, karena perlu peningkatan pelaksanaan BUSI, tim motivator dari siswa pun dibentuk.

2. Tahap kedua dari implementasi BUSI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dimulai pada tahun 2012. Pada tahap ini, siswa terlibat sebagai tim motivator. Setiap kelas menunjuk satu siswa sebagai motivator yang bertugas untuk menggerakkan teman-teman sekelasnya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam BUSI, seperti

pelaksanaan shalat berjamaah. Tugas motivator siswa adalah mengingatkan seluruh kelas untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika waktu telah tiba. Tim motivator siswa ini masih berjalan hingga saat ini. Meskipun ada tim motivator dari siswa, peran Guru dalam membimbing siswa tetap ada dan Guru-Guru di sekolah tetap memiliki kontrol sebagai bagian dari pelaksanaan BUSI tersebut.

Pada tahap kedua implementasi BUSI, terjadi peningkatan gerakan BUSI, terutama siswa. Hal ini terjadi mereka mendapatkan kontrol dan motivasi dari sesama siswa. Pelaksanaan BUSI oleh siswa lebih mudah jika menggerakkan sesama siswa. Ratu Dealova, salah satu seorang siswa yang menjadi motivator dan ketua Rohis (Rohani Islam), ia selalu mengajak teman-teman terdekat dan memotivasi mereka untuk melaksanakan BUSI.²⁹

3. Tahap pematangan implementasi BUSI adalah tahap dimana pelaksanaan BUSI diharapkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Pada tahap ini, seluruh warga sekolah bertanggung jawab secara jamaah untuk melaksanakan BUSI. Materi BUSI yang diterapkan sejak awal diharapkan sudah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, dan pelaksanaan BUSI di lapangan tidak lagi tergantung pada tim motivator. Seluruh warga sekolah telah menyadari bahwa mereka sebagai motivator dan bertanggung jawab untuk keberlangsungan BUSI.

²⁹ Wawancara dengan Ratu Dealova, tanggal 3 Agustus 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Tahap ini dimulai setelah tahun 2012, dan masih berlangsung hingga sekarang. Dalam tahap ini, BUSI diharapkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.³⁰

Tahap selanjutnya yang diterapkan oleh tim motivator adalah membuat rangkaian slogan yang mengajak melakukan perbuatan baik, dan mengajak warga sekolah melalui pengeras suara untuk kegiatan-kegiatan tertentu, seperti shalat berjamaah. Ini dilakukan secara terus-menerus dan sekarang sudah menjadi budaya sekolah, dan sudah muncul kesadaran kolektif dari siswa. Sekarang tim motivator BUSI melekat ke semua warga sekolah mulai dari Kepala Sekolah, Para Guru, siswa, hingga staf karyawan.³¹

Secara resmi, tidak terdapat peraturan secara khusus tentang BUSI, namun aturannya sudah melekat dengan aturan di sekolah. Dalam hal pelaksanaan standar BUSI, norma-normanya sesuai dengan ajaran Islam diikuti. Hal yang sama berlaku untuk sanksi terhadap pelanggaran, dimana aturannya mengikuti kebijakan sekolah. Maksudnya tidak terdapat peraturan BUSI yang dinyatakan secara khusus.

Dalam buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dinyatakan:

“Siswa yang melanggar tata tertib sekolah dikenakan sanksi secara bertingkat, yaitu; 1. Sanksi teguran dan peringatan; 2. Sanksi

³⁰ Wawancara dengan Bapak Maftukhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

³¹ Wawancara dengan Bapak Maftukhul Alim, tanggal 21 Juli 2023 di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang.

skorsing di ruang BK/ dirumahkan; 3. Sanksi dikembalikan ke orang tua/ dirumahkan”.³²

Pola pelaksanaan dengan menggunakan pola *top down* telah memberikan dampak positif dalam menanamkan budaya Islami di sekolah. Budaya ketertiban dan kebersihan dalam pelaksanaan nilai-nilai ibadah seperti shalat berjamaah di awal waktu, membaca Al-Qur'an telah menjadi budaya bersama dan melekat dengan budaya sekolah lainnya. Hal ini sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah Islami dan mempersiapkan generasi *khaira ummah*. Dengan demikian, tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai, yaitu selain mengejar ilmu pengetahuan, juga mempersiapkan siswa yang memiliki akhlak.



³² Erna Widyawati, dkk, *Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*, Semarang:t.p, 2022, hlm.28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti untuk mengetahui implementasi kompetensi kepemimpinan Guru PAI berdasarkan KMA nomor 211 tahun 2011 dalam penerapan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam penerapan Budaya Sekolah Islami yang meliputi:
 - a. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran di satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatannya dalam tim GPAI di sekolah untuk mengembangkan model dan media pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik, serta upaya untuk mengintegritaskan nilai-nilai agama pada setiap subyek mata pelajaran di sekolah.
 - b. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya yang Islami. Hal tersebut dapat dilihat dalam upayanya menciptakan lingkungan fisik atau sosial yang bernuansa Islami di sekolah, membina pergaulan sosial di lingkungan sekolah untuk terciptanya budaya yang Islami, serta menerapkan pembiasaan-pembiasaan dalam pelaksanaan amaliah ibadah di sekolah.

- c. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada peran aktif dalam menentukan visi dan misi sekolah yang bernuansa Islami dan berfikir kreatif dalam menciptakan budaya organisasi sekolah yang Islami.
- d. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari peran aktifnya dalam membangun kerjasama dengan warga sekolah untuk mencapai tujuan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi sekolah, serta berperan aktif dalam membina hubungan silaturahmi dengan mensinergikan seluruh warga sekolah untuk terciptanya iklim satuan pendidikan yang Islami.
- e. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di satuan pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari keterlibatan dirinya dalam setiap proses pengambilan keputusan di sekolah agar setiap keputusan yang diambil sejalan dengan nilai-nilai Islami, serta mengambil peran utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ranah agama Islam di lingkungan sekolah.
- f. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah peserta didik melalui pendekatan keagamaan, memfungsikan diri sebagai konselor keagamaan di sekolah untuk mengatasi masalah-masalah kependidikan dan sosial melalui pendekatan keagamaan, serta bekerjasama dengan guru Bimbingan

Konseling (BK) di sekolah dalam menyusun program bimbingan konseling.

Berdasarkan indikator tersebut penulis mendapati bahwa Guru PAI di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah cukup baik dalam menjalankan kompetensi kepemimpinan yang sudah diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011.

2. Dari data yang diperoleh di lapangan mengenai upaya Guru PAI dalam menerapkan Budaya Sekolah Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Perencanaan penerapan Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang sudah cukup baik karena sudah sesuai dengan nilai-nilai budaya Islami berdasarkan Al-Quran dan sunah.
 - b. Pelaksanaan implementasi Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang telah terbukti berhasil, dengan memberikan dampak positif berupa peningkatan praktik ibadah di sekolah tersebut.
 - c. Evaluasi pelaksanaan implementasi Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang mengidentifikasi beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaannya, namun demikian, hal ini tidak signifikan dan dapat diatasi dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pembentukan Budaya Islami di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Saran Praktis : Dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar hendaknya Guru bisa bersikap lebih disiplin, yang paling penting lebih mempedulikan siswa-siswinya karena hal ini masih minim dilakukan oleh Guru.
2. Saran Teoritis : Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi kompetensi kepemimpinan Guru PAI dalam pembentukan budaya sekolah Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, dkk. 2017. *Kompetensi Guru: Refleksi Kritis dan Pemikiran Alternatif*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Arifin, Muhammad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku M. Habsyi. 2004. *Tuntunan Shalat Nabi SAW*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Croswell, John. 2002. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah: Visi dan Strategi Sukses Era Tehnologi, Situasi Krisis, dan Internalisasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah, dkk. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hikmat. 2009. *Manajemen berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*.

- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhtar, Hery Jauhari. 2008. *Fikih Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Muliawan. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Mustari, Mohammad. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Peraturan Menteri Agama No 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1*.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyid, Khoirul. 2016. "Kepemimpinan Menurut Hadits Nabi SAW", Skripsi, Lampung: IAIN Raden Intan.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan, Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Salusu. 2015. *Pengambilan Keputusan Stratejik*, Jakarta: Grasindo.
- Silitonga, Bertha Natalina, dkk. 2021. *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiono. 2008. *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodiyih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
- Sumpeno, Wahyudi. 2004. *Menjadi Fasilitator Efektif, Kiat-Kiat Memberdayakan Masyarakat*. Solo: Yayasan Duta Awam.
- Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1.
- Uzer, Usman. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Widyawati, Erna, dkk. 2022. *Buku Informasi SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang*.